



Acep
1995
0265

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK DOMBA DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI SAPTA USAHA PETERNAKAN

Kasus di Desa Sukaluyu dan di Desa Tamansari
Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor

Oleh
MARDINUS
A 27. 1003



JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1995

RINGKASAN

MARDINUS. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba dalam Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan Kasus di Desa Sukaluyu dan di Desa Tamansari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor (Di bawah bimbingan SUMARDJO).

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui tingkat kedinamisan kelompok dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba, (2) Mengetahui hubungan antara tingkat kedinamisan kelompok dengan perubahan perilaku dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan pada individu-individu anggota kelompok tani ternak domba, dan (3) Mengetahui tingkat penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan oleh individu-individu anggota kelompok tani ternak domba.

Penelitian ini menggunakan metode survei pada kasus Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (termasuk kelas lanjut) di Desa Sukaluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (termasuk kelas pemula) di Desa Tamansari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Kedua kelompok diambil secara sengaja (*purposive*). Unit analisa adalah kelompok, sedangkan unit sampel adalah individu anggota kelompok. Responden berjumlah 34 orang, masing-masing kelompok diambil 17 orang secara acak distratifikasi (*stratified random sampling*). Strata meliputi: pengurus kelompok dan bukan pengurus kelompok.

Data yang dihimpun meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*questioner*) serta wawancara bebas. Data sekunder diperoleh dari dinas peternakan, kantor kepala desa, dan instansi

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

terkait yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisa secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisa secara kuantitatif menggunakan uji statistik non parametrik: *uji korelasi rank spearman*.

Tingkat kedinamisan Kelompok Tani Ternak Domba kelas lanjut (74.06%) lebih tinggi daripada Kelompok Tani Ternak Domba kelas pemula (64.47%) dari skor maksimum dan sesuai dengan klasifikasi kelompok yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Bogor. Tinggi dinamika kelompok pada kelompok kelas lanjut karena adanya sarana interaksi: Saung Informasi Kelompok (Saikel), adanya pertemuan mingguan kelompok, kepemimpinan kelompok yang lebih berfungsi dan domisili anggota yang lebih "berdekatan."

Berdasarkan unsur-unsur dinamika, unsur tertinggi pada kelompok kelas lanjut adalah unsur kekompakan kelompok (88.88%) dari skor maksimum, sedangkan kelompok kelas pemula adalah unsur efektifitas kelompok (80.00%) dari skor maksimum. Skor terendah adalah pada unsur pembinaan dan pengembangan kelompok, kelompok kelas lanjut 55.55% dari skor maksimum dan kelompok kelas pemula 44.44% dari skor maksimum. Relatif rendahnya unsur pembinaan dan pembinaan kelompok karena minimnya fasilitas (peralatan) yang dimiliki kedua kelompok. Tingginya unsur kekompakan kelompok karena tingkat ekonomi peternak relatif homogen. Tingginya unsur efektifitas kelompok karena anggota kedua kelompok senang menjadi anggota kelompok, merasa terpenuhi kebutuhannya.

Ternyata tingkat kedinamisan kelompok ditentukan oleh karakteristik individu-individu anggota (faktor internal), meliputi: sifat kekosmopolitan dan status sosial ekonomi peternak. Sedangkan pengalaman berusaha ternak tidak mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok. Faktor eksternal,

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

meliputi: dukungan kelembagaan penyuluhan dan pemberian *revolving fund* domba ikut menentukan tingkat kedinamisan kelompok. Melalui penyuluhan, peternak yang tingkat pendidikannya rendah dibimbing untuk merencanakan aktivitas-aktivitas kelompok. Pemberian bantuan domba dengan sistem "bergulir" memegang peranan penting dalam mendinamiskan kelompok. Penyuluhan dilakukan dalam setiap pertemuan kelompok, minimal 2-3 kali dalam sebulan. Ternyata tingkat kedinamisan kelompok ditentukan oleh faktor eksternal.

Pengetahuan peternak terhadap Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan yang dianjurkan sudah cukup baik. Dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan, tidak semua paket teknologi yang dianjurkan dapat berkenan dengan sikap peternak. Paket teknologi yang kurang berkenan, antara lain: pemberian pakan/konsentrat. Penyebabnya, disamping harganya mahal, harus pula diberikan secara kontinu, jika tidak, akan membuat ternak domba kurang sehat. Terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok dengan tingkat pengetahuan, sikap dan penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA
KELOMPOK TANI TERNAK DOMBA DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI
SAPTA USAHA PETERNAKAN**
*Kasus di Desa Sukaluyu dan di Desa Tamansari,
Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor*

Oleh
MARDINUS
A 27. 1003

SKRIPSI
Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PERTANIAN
pada
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

**PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1995

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

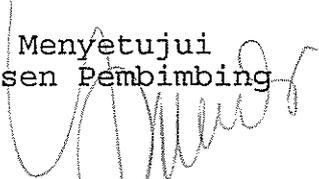
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Dengan ini kami menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh :

Nama : M A R D I N U S
Nomor Pokok : A 27. 1003
Jurusan : Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK DOMBA DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI SAPTA USAHA PETERNAKAN Kasus di Desa Sukaluyu dan di Desa Tamansari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor

dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Menyetujui
Dosen Pembimbing



Ir. Sumardjo, MS
NIP. 131476602

Mengetahui
Ketua Jurusan



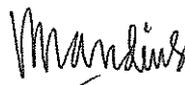
Ir. Yayan K. Wagiono, MSc
NIP. 130350044

Tanggal Kelulusan : 14 DEC 1995

PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI BENAR-BENAR MERUPAKAN HASIL KARYA SAYA SENDIRI DAN BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU INSTANSI MANAPUN.

Bogor, Desember 1995



MARDINUS
A 27. 1003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 6 Maret 1970 di Desa Tanjung Alai, Kecamatan Sei Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Penulis adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara dengan orang tua H. Tulis dan H. Gazini.

Penulis lulus dari pendidikan dasar yang diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri Batu Bengaum-Seiger pada tahun 1984 selama 6 tahun. Tiga tahun kemudian tepatnya pada tahun 1987, penulis lulus dari Sekolah Menengah Pertama Negeri Sei Limau-Pariaman. Pada tahun 1990 lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pariaman.

Tahun 1990 penulis mendapatkan kesempatan untuk menuntut ilmu di Institut Pertanian Bogor melalui Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Pada tahun ajaran 1992/1993 penulis memasuki Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dengan bidang keahlian Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga tersusunnya Skripsi ini.

Penyusunan Skripsi yang berjudul: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Dalam Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan Kasus di Desa Sukaluyu dan di Desa Tamansari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor ini dimaksudkan sebagai salah syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Selama proses penyusunan Skripsi ini sejak dari penyusunan rencana, pencarian data sampai dengan pengetikan akhir naskah, penulis telah mendapatkan bantuan yang tidak sedikit dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Ir. Sumardjo, MS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dengan kesabarannya untuk memberikan berbagai bimbingan, saran dan kritik dalam menyempurnakan penyusunan Skripsi ini.

2. Bapak Ir. Nindyantoro, MSP dan Ibu Ir. Yeti Lis P. selaku dosen penguji.
3. Bapak Rastim (PPL Peternakan) dan Bapak Saron Basuki (KCD Peternakan) yang telah banyak membantu dalam pengenalan desa penelitian.
4. Pengurus dan anggota Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati.
5. Bapak, Ibu, Uda Buyung Adin, Uni Raini, Uda Muslim, Ayang, Uni Zaliar, Ajo Azis, Uni Martini, Ajo Jasman, Uni Artina, Ajo Kanedi, Uda Afrizal dan Dik Ismardi yang telah memberikan dorongan moril dan materiil hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
6. Widatini tersayang yang telah turut membantu memberikan semangat hingga terselesaikannya penelitian ini.
7. Darmairal, Meison, Irwan, Agnes dan rekan-rekan PKP angkatan 1992/1993 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuannya selama ini.

Akhirnya, penulis berharap, semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukannya, dan semoga Allah SWT selalu memberkahi segala usaha yang kita lakukan. Amien.

Bogor, Desember 1995

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	ii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	5
Kegunaan Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	7
Tinjauan Pustaka	7
Pengertian dan Peranan Kelompok	7
Dinamika Kelompok dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	9
Penerapan Teknologi	18
Kerangka pemikiran	20
Hipotesis	27
Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel	28
METODE PENELITIAN	32
Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian	32
Metode Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data	33
Pengolahan dan Analisa Data	34
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	36
Keadaan Alam dan Letak Geografi	36
Karakteristik Penduduk	38
Mata Pencarian	43
Prasarana	44
Kelembagaan	46

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK DOMBA DAN FAKTOR-	
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	47
Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba	47
Tujuan Kelompok	47
Struktur Kelompok	49
Fungsi Tugas	52
Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	57
Kekompakan Kelompok	62
Suasana Kelompok	65
Tekanan Kelompok	66
Efektifitas Kelompok	67
Maksud Terselubung	68
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika	
Kelompok Tani Ternak Domba	69
Karakteristik Individu Anggota dan	
Dinamika Kelompok	71
Dukungan Kelembagaan Penyuluhan, <i>Revolving</i>	
<i>Fund</i> dan Dinamika Kelompok	75
DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK DOMBA DAN PERUBAHAN	
PERILAKU PETERNAK TERHADAP TEKNOLOGI SAPTA	
USAHA PETERNAKAN	82
Pengetahuan	82
Sikap	85
Penerapan	87
KESIMPULAN	91
Kesimpulan	91
Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	96

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tingkat Kepadatan dan Pemilikan Lahan Pertanian Penduduk di Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Tahun 1995	39
2.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Tahun 1995	40
3.	Jumlah Penduduk Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 1995	42
4.	Komposisi Penduduk Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Menurut Mata Pencarian, 1995	43
5.	Sebaran Responden Menurut Pernyataan Kejelasan Terhadap Tujuan Pada Masing-masing Kelas Kelompok Tani Ternak Domba, 1995	48
6.	Pengambilan Keputusan dalam Penerapan Teknologi dan Pemecahan Masalah Peternakan Kedua Kelompok Tani Ternak Sampel, Tahun 1995	51
7.	Kegunaan Informasi Bagi Anggota Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995	54
8.	Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Tahun 1995	58
9.	Suasana Kelompok pada Kedua Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995	65
10.	Persentase Pencapaian Skor Unsur-unsur Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel, 1995	69
11.	Jumlah Skor, Persentase dan Kategori Dinamika Kelompok dan Karakteristik Individu Anggota Kedua Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995	72
12.	Hasil Uji Statistik Antara Karakteristik Individu Anggota dengan Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel, 1995	74
13.	Hasil Uji Statistik Antara Faktor Eksternal Dengan Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995	78

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

14.	Jumlah dan Persentase Responden yang Mengetahui PTSUP dari Kedua Kelompok Tani Ternak Domba	82
15.	Hasi Uji Statistik Antara Dinamika Kelompok dengan Perubahan Perilaku Peternak Domba Tahun 1995	84
16.	Jumlah dan Persentase Responden yang Bersikap Setuju Terhadap PTSUP dari Kedua Kelompok Tani Ternak Domba	85
17.	Jumlah dan Persentase Responden yang Menerapkan PTSUP dari Kedua Kelompok Tani Ternak Domba	88

LAMPIRAN

1.	Korelasi Rank Spearman Antara Karakteristik Individu Anggota Kelompok Dengan Tingkat Kedinamisan Kelompok	99
2.	Korelasi Rank Spearman Antara Pemberian Bantuan <i>Revolving Fund</i> ("paket bergulir") Domba dengan Tingkat Kedinamisan Kelompok	100
3.	Korelasi Rank Spearman Antara Tingkat Kedinamisan Kelompok dengan Perubahan Perilaku Anggota Kelompok Tani Ternak	100
4.	Kategori/kelas Skor Dinamika Kelompok, Tingkat Kekosmopolitan, Tingkat Pengalaman Berusaha Ternak, dan Tingkat Status Sosek Peternak	102

DAFTAR GAMBAR

1.	Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak dalam Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan	26
2.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Ternak Domba	50

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan diupayakan melalui diversifikasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi ternak, didukung oleh usaha pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi. Perhatian khusus diberikan pada pengembangan peternakan rakyat, yang arahnya untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat, serta pengembangan ekspor (GBHN, 1993).

Cuplikan tujuan pembangunan peternakan diatas, memberikan petunjuk yang cukup jelas pada pemerintah dan swasta sebagai landasan dalam pengembangan peternakan dan pembinaan terhadap petani peternak, setidaknya untuk Pelita VI.

Sehubungan dengan pembangunan peternakan rakyat, perhatian khusus dilakukan melalui peningkatan fasilitas-fasilitas yang memperlancar usaha pengembangan, seperti modal dan intensitas penyuluhan (pembinaan). Ternak yang dimaksud antara lain, meliputi: ternak sapi perah, sapi potong dan ternak kerja, kambing, domba, ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging, itik, kelinci.

Usaha-usaha pengembangan peternakan jauh sebelum Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 keluar telah diperkenalkan. Pada Pelita V sasaran pokok dari sub sektor peternakan adalah peningkatan produksi yang diutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui pembinaan

daerah-daerah baru dalam kerangka meningkatkan pendapatan petani peternak (Lubis, 1994) dan terus dimantapkan dalam GBHN 1993 yang lebih menitik-beratkan pada pengembangan peternakan rakyat.

Usahaternak domba merupakan salah satu pilihan dari berbagai alternatif di sub sektor peternakan guna mencapai sasaran peningkatan produksi peternakan (Lubis, 1994). Sementara, peran domba dalam produksi daging secara nasional tidak begitu besar, sumbangannya 3,70 persen dari produksi daging nasional (BPS, 1986). Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa sifat dari usaha ternak adalah komplementer dengan usaha pertanian pangan, sehingga dapat dijadikan sumber uang tunai pada saat diperlukan (Lubis, 1994).

Pembinaan terhadap usahatani ternak domba mendapat perhatian cukup baik dari Dinas Peternakan. Dalam hal ini Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, setidaknya tercermin dari upaya penumbuhan kelompok tani ternak domba sebagai wadah pemersatu bagi petani peternak dan "pemudah" dalam rangka pembinaan (penyuluhan) dalam memperkenalkan teknologi mutakhir usaha peternakan, yang dikenal dengan Sapta Usaha Peternakan sebagai penyempurna dari paket teknologi terdahulu: Panca Usaha Peternakan.

Berdasarkan data inventarisasi kelompok tani ternak yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor 22 Februari 1995, diketahui kelompok tani



ternak domba berjumlah 72 kelompok atau 41,62 persen dari kelompok tani ternak selain domba (kelompok tani ternak: ayam buras, sapi perah, kambing, kelinci, ayam ras pedaging, sapi potong, kerbau, dan itik).

Kelompok tani ternak domba sangat berperan dalam memperkenalkan inovasi teknologi kepada peternak, melaksanakan kegiatan usahatani ternak secara bersama (pengadaan konsentrat, penanggulangan penyakit, pengadaan dan pemasaran), memecahkan masalah peternak serta bentuk kegiatan lainnya untuk meningkatkan produktivitas. Idealnya demikian, tetapi sampai awal tahun 1995 dari 72 kelompok tani ternak domba yang termasuk kelas pemula 68 kelompok, kelas lanjut 3 kelompok, kelas madya 1 kelompok, dan kelas utama tidak ada (Anonim, 1995a).

Kedinamisan kelompok tani ternyata sangat menentukan aktivitas kelompok tani dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan (Ngadiyana, 1991). Diduga tidak akan jauh berbeda dengan kelompok tani ternak domba. Sehubungan dengan pelaksanaan Sapta Usaha Peternakan yang membutuhkan kelompok tani ternak domba dinamis, maka usaha pembinaan dan pengembangan kelompok penting untuk ditelaah, yaitu: yang berhubungan dengan dinamika kelompok tani ternak domba dan berbagai faktor yang mempengaruhi dalam rangka menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP).

Berdasarkan laporan identifikasi faktor penentu peternakan (Anonim, 1995b) tingkat penerapan teknologi Sapta



Usaha Peternakan pada ternak domba oleh anggota kelompok tani ternak di wilayah pembinaan Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, sebagai berikut: faktor penentu teknis; pencegahan penyakit yang menerapkan 13,41 persen, pengawetan dan pengolahan 18,01 persen, scabies 16,43 persen, pemberian konsentrat untuk domba 27,50 persen. Faktor penentu sosial diantaranya: penyusunan RDKK dan pengajuan RDKK kelompok tani ternak kepada KUD masing masing (tingkat penerapan) 18,18 persen dan 19,68 persen.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atau kenyataan di atas, disimpulkan belum sempurnanya partisipasi anggota dalam aktivitas kelompok yang berarti unsur-unsur dinamika kelompok belum diterapkan sepenuhnya di dalam kelompok. Pada hal kedinamisan kelompok tani ternak domba sangat berkaitan dengan penerapan teknologi maupun produktivitas.

Disamping itu, kelompok tani ternak domba merupakan agregasi dari individu-individu peternak, tingkat kedinamisannya akan ditentukan oleh partisipasi anggota dan kelembagaan lain yang berhubungan dengan kelompok tani ternak domba. Dalam kaitannya dengan partisipasi, pada umumnya anggota akan terdorong untuk lebih aktif dalam kelompok apabila hal tersebut dapat memberikan manfaat.

Berdasarkan uraian di atas dan berkaitan dengan penelitian ini, maka masalah-masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Sejauhmana tingkat kedinamisan kelompok dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba ?
- (2) Apakah terdapat hubungan antara tingkat kedinamisan kelompok dengan perubahan perilaku dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan pada individu-individu anggota kelompok tani ternak domba ?
- (3) Sejauhmana tingkat penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan oleh individu-individu anggota kelompok tani ternak domba ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mengetahui tingkat kedinamisan kelompok dan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba.
- (2) Mengetahui hubungan antara tingkat kedinamisan kelompok dengan perubahan perilaku dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan pada individu-individu anggota kelompok tani ternak domba.
- (3) Mengetahui tingkat penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan oleh individu-individu anggota kelompok tani ternak domba.

Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan berpikir serta pemahaman tentang teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP), dinamika kelompok serta faktor-faktor yang mempengaruhi.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penyusunan kebijaksanaan Program Sapta Usaha Peternakan dan pembinaan kelompok tani ternak domba selanjutnya. Apabila telah diketahui beberapa kelemahan dan kekurangan dalam dinamika kelompok, penerapan teknologi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi, setidaknya akan dapat menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan partisipasi individu yang terlibat, sehingga kelompok akan lebih dinamis dan produktif.

Sementara itu, bagi petugas yang terjun langsung di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun rencana kerja di masa mendatang dalam kerangka pembinaan kelompok tani ternak domba.



TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan Pustaka

Pengertian dan Peranan Kelompok

Kelompok menurut Sherif (Suyatna, 1982) adalah suatu unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan peranannya, dan secara tertulis maupun tidak tertulis mempunyai norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok itu.

Dalam membedakan kelompok dengan sekedar kumpulan orang-orang, Hare (Tonny, 1988) memberikan suatu definisi yang lebih bersifat operasional. Menurutnya, ada lima sifat yang membedakan kelompok dengan sekedar kumpulan orang-orang. Anggota kelompok mengadakan interaksi satu sama lainnya, mempunyai tujuan yang memberikan arah gerak kelompok maupun gerak anggota kelompok, membentuk norma yang mengatur ikatan dan aktivitas anggota, serta mengembangkan peranan dan jaringan ikatan perorangan di dalam kelompok.

Menurut Hare (Tonny, 1988), kelompok kecil mempunyai anggota 2-20 orang. Kelompok dengan jumlah yang lebih banyak juga masih dapat dikategorikan sebagai kelompok kecil, asalkan interaksi tatap muka sering terjadi di antara para anggota kelompok. Kelompok menurutnya merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari sejumlah

individu yang mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan peranannya. Secara tertulis atau tidak tertulis ada norma yang mengatur tingkah laku anggotanya. Ciri suatu kelompok adalah (1) para anggota kelompok selalu mengadakan hubungan tatap muka secara berkala, (2) mempunyai tujuan atau perasaan dan sikap bersama, (3) adanya norma, (4) mempunyai status dan peranan dan (5) memiliki rasa ketergantungan satu sama lain.

Suatu kelompok pada hakekatnya merupakan pluralitas individu yang saling berhubungan secara sinambung, saling memperhatikan, dan saling sadar akan adanya suatu kemanfaatan bersama. Suatu ciri esensial dari suatu kelompok adalah bahwa anggota-anggotanya mempunyai sesuatu yang dianggap milik bersama. Anggota kelompok menyadari bahwa apa yang dimiliki bersama tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dengan kelompok lain. Kepentingan, kepercayaan, wilayah dan sebagainya merupakan sumber-sumber ikatan kelompok yang dianggap penting (Tonny, 1988).

Departemen Pertanian mendefinisikan kelompok tani ternak sebagai kumpulan petani yang terikat secara non formal atas dasar kesesuaian, kesamaan kondisi lingkungan, keakraban, kepentingan bersama dan saling percaya mempercayai serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Haryono, 1994). Anggota-anggota kelompok tani ternak domba memiliki kesamaan-kesamaan tertentu, misalnya kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan, tempat tinggal, jenis usaha dan lingkungan hidup.



Peranan kelompok tani ternak domba dalam penyuluhan peternakan adalah sebagai wadah informasi agar dapat menjangkau peternak sebanyak-banyaknya dan juga sebagai wadah kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan kelompok maupun anggotanya. Oleh karena tujuan akhir penyuluhan peternakan adalah adopsi atau penerapan teknologi baru oleh peternak, maka kelompok tani ternak merupakan media, pembawa dan penterjemah teknologi baru agar tercerna dan dipraktikkan oleh peternak anggota kelompoknya. Dengan demikian berarti kelompok tani ternak berfungsi sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi usahaternak serta sebagai wahana kerjasama antar anggota kelompok dengan pihak lain (diadaptasi dari hasil penelitian Ngadiyana, 1991).

Dinamika Kelompok dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Kelompok-kelompok Sosial bukan merupakan suatu kelompok yang statis, tetapi setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta perubahan (Soekanto, 1982).

Penelaahan terhadap kelompok-kelompok merupakan salah satu faktor penunjang perkembangan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan karena hasil penelaahan tersebut akan dapat mengembangkan konsepsi-konsepsi tentang dinamika kelompok. Dewasa ini, dinamika kelompok merupakan pendekatan yang paling luas dan berpengaruh dalam studi terhadap tingkah laku kelompok (Tonny, 1988).



Perspektif dinamika kelompok menurut Deutsch (Tonny, 1988) memberikan tekanan pada totalitas-totalitas sebagaimana dibedakan dari dorongan-dorongan tertentu maupun tanggapan-tanggapannya. Dinamika kelompok telah menjadi bagian kerangka acuan ilmu sosial. Sebagai suatu gagasan, hal tersebut memang benar karena semua faktor baru dipahami. Akan tetapi dalam penerapannya, pendekatan dinamika kelompok tidak menunjukkan cara bagaimana semua faktor tersebut harus dicukupi, atau faktor-faktor manakah yang sebaiknya diteliti.

Pada sisi lain dikemukakan oleh Jenkins (Tonny, 1988) bahwa dinamika kelompok atau *group dynamics* adalah kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok. Menelaah dinamika kelompok berarti menelaah kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok.

Sementara itu, Sumardjo (1994) mengemukakan dimensi-dimensi dinamika kelompok juga disebut sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi dan menentukan dinamika suatu kelompok. Sehubungan dengan ini, Cartwright dan Zander (Sumardjo, 1994) mengajukan analisis dinamika kelompok mencakup: (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi tugas, (4) pembinaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan kelompok, (8) efektivitas kelompok dan (9) maksud terselubung.



Uraian masing-masing unsur dinamika kelompok tersebut sebagai berikut (Slamet, 1978):

(1) Tujuan Kelompok (*Group Goals*)

Tujuan kelompok adalah gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dicapai oleh kelompok. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan bermacam-macam usaha kelompok. Anggota kelompok berbuat sesuai dengan tujuan kelompok karena kelompok mempunyai tujuan yang jelas dan anggota kelompok mengetahui arah kelompok. Akibat tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi kuat karena kegiatan anggota kelompok. Anggota kelompok yang berorientasi kepada kelompoknya menggambarkan kesetiaan atas kelompok sehingga dengan tercapainya tujuan kelompok mengakibatkan masing-masing anggota kelompok merasakan puas. Tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah jika tujuan kelompok semakin tidak mendukung tujuan anggota kelompok.

(2) Struktur Kelompok (*Group Structure*)

Struktur kelompok adalah hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Kelompok yang telah memiliki struktur yaitu kelompok yang telah memiliki hubungan yang stabil antar anggota kelompok. Struktur kelompok berhubungan dengan struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, tugas dan pembagian kerja, struktur



komunikasi dan bagaimana aliran komunikasi terjadi dalam kelompok serta sarana bagi kelompok untuk berinteraksi. Struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah jika pengambilan keputusan kelompok semakin didominasi oleh orang-orang tertentu. Struktur tugas menjadi semakin baik jika masing-masing anggota kelompok semakin merasakan terlibat dalam tugas-tugas kelompok. Semakin baik struktur tugas maka struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Dalam struktur komunikasi, anggota kelompok menjadi puas jika komunikasi di dalam kelompok lancar dan struktur kelompok menjadi semakin kuat. Sedangkan dalam proses interaksi, struktur kelompok semakin kuat jika semakin besar kemungkinan berinteraksi.

(3) Fungsi Tugas (*Task Function*)

Fungsi tugas adalah segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuannya tercapai. Kriteria yang digunakan untuk melihat fungsi tugas adalah: (1) fungsi memberi informasi, kelancaran arus informasi menunjukkan fungsi tugas berjalan dengan baik sehingga fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat, (2) fungsi memuaskan anggota, semakin tinggi tingkat kepuasan anggota kelompok mengakibatkan fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat, (3) fungsi menyelenggarakan koordinasi, semakin baik penyelenggaraan koordinasi maka fungsi tugas semakin baik yang berarti



tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat, (4) fungsi menghasilkan inisiatif, semakin tinggi tingkat inisiatif kelompok maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok yang kuat, (5) fungsi mengajak untuk berperanserta, semakin sering kelompok mengajak anggotanya berperanserta, semakin sering kelompok mengajak anggotanya berperanserta dalam setiap kegiatan kelompok maka fungsi tugas semakin baik, dan fungsi tugas semakin kuat, (6) fungsi menjelaskan, semakin sering kelompok menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

(4) Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pembinaan kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok dan mengembangkannya. Usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilihat dari: (1) peran serta semua anggota kelompok, (2) adanya fasilitas dalam pelaksanaan pembinaan kelompok, (3) adanya kontinuitas kegiatan kelompok, (4) adanya mendapatkan kesempatan anggota baru, (5) adanya sosialisasi sebagai proses pendidikan yang membuat anggota mengetahui norma, (6) adanya kontrol sosial, (7) tujuan dan lain-lain di dalam kelompok. Apabila semua ciri tersebut ada di dalam suatu kelompok maka pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.



(5) Kekompakan Kelompok (*Group Cohesion*)

Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya rendah. Kekompakan kelompok yaitu adanya keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Tingkat rasa keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya perbedaan kekompakan. Tujuh faktor yang mempengaruhi kekompakan kelompok, yaitu: (1) kepemimpinan kelompok dapat menumbuhkan rasa kesamaan di antara anggota kelompok, (2) anggota kelompok menunjukkan kemauan dan saling memiliki sehingga kelompok terasa sebagai milik bersama, (3) anggota kelompok memiliki penilaian yang tinggi terhadap tujuan kelompok, (4) rasa kesamaan diantara anggota kelompok, (5) keterpaduan kegiatan kelompok, (6) sikap kerjasama sesama anggota kelompok makin besar, (7) semakin besar jumlah anggota kelompok makin kecil intensitas interaksi, maka kurang dinamis kelompok tersebut.

(6) Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*)

Kelompok mempunyai suasana yang menentukan reaksi anggota terhadap kelompoknya. Suasana kelompok yang dimaksud, yaitu: rasa hangat dan setia kawan, rasa takut dan saling mencurigai, sikap saling menerima dan sebagainya. Kelompok yang menarik adalah kelompok yang memiliki suasana dimana anggotanya merasa saling diterima dan dihargai. Demikian juga halnya jika suasana kelompok penuh rasa



persahabatan maka kelompok menjadi menarik. Faktor yang mempengaruhi suasana kelompok yakni hubungan antara anggota kelompok, kebebasan berperanserta dan lingkungan fisik.

(7) Tekanan Pada Kelompok (*Group Pressure*)

Tekanan pada kelompok adalah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu dan tercapainya tujuan kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok merupakan salah satu tekanan pada kelompok. Memberi penghargaan kepada anggota kelompok yang berbuat baik dan menghukum anggota yang berbuat salah terhadap kelompok menimbulkan ketegangan psikologis sehingga mempengaruhi dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok (solidaritas).

(8) Efektifitas Kelompok

Efektifitas kelompok mempunyai pengaruh timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok. Kelompok yang dinamis meningkatkan efektifitasnya. Efektifitas dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dipakai mengukur produktivitas. Semangat dan sikap anggota dipakai mengukur moral misalnya para anggota merasa bangga dan bahagia berasosiasi dengan kelompoknya. Keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadi dipakai mengukur kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi



dengan kelompoknya dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai, maka kelompok semakin efektif. Dengan demikian efektifitas kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

(9) Maksud Terselubung

Maksud terselubung adalah maksud yang tidak diungkapkan secara terang-terangan, tidak direncanakan secara khusus oleh kelompok, tetapi dirasakan oleh anggota kelompok. Bentuknya dapat individual, tetapi dapat pula *group hidden agenda*. Kelompok yang dinamis dapat menangkap maksud-maksud terselubung tersebut dan mengakomodir dalam tujuan kelompok, sehingga dengan tercapainya tujuan kelompok terpenuhi pula maksud terselubung tersebut (Sumardjo, 1994).

Dalam menyoroti keberhasilan suatu kelompok tani ternak domba untuk mencapai tujuan, perlu diperhatikan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi, yaitu *faktor dalam* dan *faktor luar*. Menurut Cartwright dan Zander (Ngadiyana, 1991) *faktor luar* yang mempengaruhi keberhasilan suatu kelompok mencapai tujuannya adalah peranan penyuluhan, keadaan lingkungan fisik dan keadaan lingkungan sosial-budaya.

Perilaku (kegiatan atau tindakan) anggota kelompok yang konsisten dengan pola normatif dari kelompok itu adalah manifestasi dari peran serta atau partisipasi anggota dalam mewujudkan aspirasi dan program kelompok. Dengan



demikian suasana keakraban yang ditunjukkan karena partisipasi anggota merupakan suatu kegiatan yang mendorong anggota memainkan peranan dalam kelompok (Adjid, 1985). Selanjutnya dinamika kelompok tani ternak domba pada akhirnya akan dirasakan sebagai pengakuan atas partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok, perasaan ini akan melahirkan kerelaan dan gairah untuk berpartisipasi lebih lanjut.

Hasil penelitian Siregar (1987) menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam program Perkumpulan Petani Pemakai Air, yaitu: luas lahan garapan, tingkat pendidikan formal, umur petani, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, sikap kosmopolitan, dan pengetahuan petani terhadap program tersebut. Hal yang sama ditemukan oleh Hasnawati (1987) bahwa partisipasi dipengaruhi oleh faktor internal (tingkat pendidikan, status sosial, jumlah tanggungan keluarga) dan faktor eksternal (pengaruh penguasa setempat dan insentif-insentif dari lembaga luar desa).

Selain itu, penelitian Ngadiyana (1991) menemukan bahwa tingkat kedinamisan kelompok sangat ditentukan oleh *internal factor* berupa karakteristik individu-individu anggota yang meliputi: sifat kekosmopolitannya, pengalaman berusahatani, dan status sosial ekonomi anggota serta *external factor*, seperti: dukungan kelembagaan KUD dan penyuluhan pertanian.



Sehubungan dengan faktor eksternal, penelitian kaji tindak Kusharto (1995) yang memberikan paket produksi ternak domba kepada anggota kelompok tani ternak, masing-masing menerima domba tiga ekor betina dan satu ekor jantan dengan prinsip *revolving fund* ("paket bergulir") dalam waktu 3-4 bulan saja, domba telah bertambah 30.4 persen pada Kelompok Harapan Maju Desa Sukajadi Kecamatan Ciomas dan 9.6 persen pada Kelompok Mitra Sari Desa Kiara-sari Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Setiap anggota dalam jangka dua tahun akan menggulirkan domba tersebut sebanyak 7 ekor kepada peternak lain. Dalam waktu singkat pemberian "paket bergulir" (faktor eksternal) dapat "menghidupkan" kelompok tani ternak domba di kedua desa tersebut.

Penerapan Teknologi

Penyelenggaraan penyuluhan peternakan bertujuan agar sasaran (peternak) menerapkan atau mengadopsi inovasi yang disampaikan secara lebih luas dan kontinu. Penerapan inovasi teknologi oleh peternak pada dasarnya merupakan proses perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap dalam diri peternak tersebut.

Menurut Bloom (Winkel, 1991), perubahan perilaku manusia terjadi melalui tiga kawasan (domain), yaitu: (1) *cognitive domain*, (2) *affective domain*, dan (3) *psychomotoric domain*. Perubahan perilaku yang berhubungan dengan



cognitive domain dicirikan dengan perubahan aspek intelektual dan pengetahuan seseorang. Perubahan perilaku dalam *affective domain* dicirikan dengan perubahan dalam masalah kebiasaan, rasa dan emosi. Sedangkan perubahan perilaku dalam *psychomotoric domain* berhubungan dengan keterampilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang diajarkan dan berhubungan dengan keterampilan otot.

Sapta Usaha Peternakan (SUP) dipandang sebagai inovasi yang pelaksanaannya ditujukan untuk meningkatkan produktivitas usahaternak domba dan meningkatkan pendapatan peternak. Sebagai suatu rekayasa teknologi, SUP merupakan paket teknologi terpadu yang meliputi: (1) pemilihan bibit unggul, (2) tatalaksana pakan hijau yang memenuhi standar (baik), (3) tatalaksana perkandangan, (4) perkembangbiakan atau reproduksi, (5) pengendalian penyakit, (6) pasca panen dan pemasaran, dan (7) pemeliharaan atau manajemen (Haryono, 1994).

Mengikuti pemikiran Rogers (1983), ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan inovasi (untuk menerapkannya) yaitu: (1) kondisi penerima inovasidan sistem sosialnya sebelum inovasi dalam hal ini adalah Sapta Usaha Peternakan yang diperkenalkan, (2) karakteristik penerima inovasi, (3) ciri atau sifat inovasi yang diperkenalkan, dan (4) saluran komunikasi yang dipergunakan.



Berhubungan dengan faktor tersebut, hasil penelitian Myland (1989) di WKPP Binong Kabupaten Subang terdapat faktor-faktor yang dominan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan inovasi Supra Insus (diduga ada kesamaan dengan inovasi Sapta Usaha Peternakan). Faktor-faktor tersebut, meliputi: minat petani terhadap inovasi, pengetahuan petani mengenai cara pengolahan usahatani, luas garapan, dan hubungan atau partisipasi sosial dengan agen pembaharu (PPL).

Kerangka Pemikiran

Pendekatan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka berpikir bahwa kelompok merupakan kumpulan sejumlah individu yang mempunyai hubungan (interaksi) saling ketergantungan sesuai dengan status dan peranannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskannya berdasarkan aturan-aturan (norma) yang telah disepakati sewaktu membentuk atau mendirikan kelompok.

Penelaahan terhadap kelompok berarti berhubungan erat dengan dinamika kelompok. Dalam kerangka ini, dinamika kelompok merupakan suatu peubah (variabel) yang di satu pihak berstatus sebagai *masukan* instrumental bagi proses pengelolaan usaha ternak domba berkelompok, dan dilain pihak merupakan *keluaran* hasil dari proses interaksi anggota



kelompok dalam usahanya mencapai tujuan atau mewujudkan kepentingan bersama para anggotanya.

Sebagai masukan bagi proses pengelolaan usaha ternak domba, dinamika kelompok merupakan variabel yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku dalam penerapan teknologi dan pada akhirnya menentukan produktivitas. Pada program Sapta Usaha Peternakan, dinamika kelompok tani ternak domba merupakan kekuatan-kekuatan dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya terhadap program tersebut. Hal ini berarti dengan adanya kelompok tani ternak domba yang dinamis diharapkan terjadi perubahan perilaku yang meliputi: pengetahuan, sikap dan tindakan dalam rangka penerapan paket teknologi Sapta Usaha Peternakan oleh individu-individu anggota kelompok dapat diwujudkan.

Sedangkan sebagai keluaran dari proses interaksi antar anggota, maka anggota memainkan peranan penting dalam kegiatan kelompok yang pada gilirannya akan menentukan tingkat kedinamisan kelompok tersebut. Dengan demikian, kelompok itu sendiri merupakan manifestasi dari *internal structure* suatu kelompok di samping *external structure*, yang kedua-duanya merupakan hasil interaksi antar anggota maupun antara kelompok dengan pihak lain.

Faktor internal tersebut ditentukan oleh karakteristik individu-individu anggota kelompok itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal akan dilihat dari interaksi



antara kelompok tani ternak domba dengan kelembagaan penyuluhan peternakan dan pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba yang berasal dari luar kelompok.

Karakteristik individu anggota kelompok tani ternak domba yang dimaksud, meliputi: tingkat kekosmopolitan, pengalaman berusahaternak, tingkat kebutuhan akan inovasi, status tanah dan ternak serta status sosial ekonomi anggota dalam masyarakat. Karakteristik individu tersebut umumnya saling berkaitan yang selanjutnya dapat mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba.

Sementara itu, tingkat kebutuhan akan inovasi diduga berkaitan erat dengan pengalaman berusahaternak. Dalam hal ini, tingkat kebutuhan akan inovasi itu sendiri ditentukan oleh setuju atau tidaknya peternak terhadap hasil yang dicapai. Peternak yang merasa belum puas lebih membutuhkan adanya inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usaha ternaknya. Peternak yang demikian relatif lebih aktif dalam mencari dan mencoba anjuran-anjuran baru yang dirasa lebih menguntungkan (memiliki pengalaman berusaha ternak yang lebih banyak).

Sedangkan ciri status kepemilikan ternak, dan penguasaan tanah berkaitan erat dengan status sosial ekonomi peternak dalam masyarakat. Dalam sistem sosial masyarakat pedesaan dengan kepadatan penduduk tinggi dan tanah pertanian (untuk memelihara ternak), penguasaan dan pemilikan



lahan terbatas, ternak akan menentukan status sosial ekonomi dalam masyarakat.

Mengenai kepemilikan dan penguasaan diatas sejalan dengan pemikiran Kolff (Hasnawati, 1987), bahwa adanya perbedaan-perbedaan dalam pemilikan dan penguasaan lahan tersebut menyebabkan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang pada gilirannya menentukan partisipasi masing-masing dalam proses pengambilan keputusan usaha ternaknya. Peternak yang memiliki status sosial ekonomi tinggi (lapisan atas) pada umumnya disamping memiliki lahan luas dan kekayaan rumahtangga yang cukup, mereka sering dimintai nasehat dan saran-saran oleh peternaknya. Dengan demikian mereka terdorong untuk lebih aktif dalam mencari informasi yang lebih banyak. Apabila semua penjelasan di atas benar, dapat diduga bahwa suatu kelompok tani ternak domba yang memiliki karakteristik individu anggota relatif lebih tinggi, maka akan relatif lebih tinggi pula tingkat kedinamisan kelompok tani ternaknya.

Pembinaan oleh petugas penyuluh pertanian dalam memberikan motivasi dan bimbingan sangat diperlukan untuk mendorong setiap usaha yang dilakukan agar dapat menumbuhkan perilaku kelompok tani ternak domba, sehingga peternak lebih mampu berkembang dengan kekuatan sendiri dan sanggup meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pengaruh



penyuluhan tersebut ditunjukkan pada frekwensi dan atau intensitas kunjungan PPL terhadap kelompok tani ternak domba. Frekwensi dan intensitas kunjungan dapat menentukan tingkat kedinamisan kelompok, disamping mempengaruhi kecenderungan kelompok dalam mengenal ide-ide baru yang ditawarkan.

Pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba berhubungan dengan tingkat kedinamisan kelompok dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan didasarkan pada kerangka berpikir bahwa untuk menerapkan teknologi baru diperlukan tambahan modal (ternak domba unggul, konsentrat, obat pencegahan penyakit) dengan persyaratan ringan dan mudah aturannya. Persyaratan ringan dan mudah aturannya yang diberikan pada kelompok tani ternak domba juga menentukan tingkat kedinamisan kelompok tersebut dalam menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan.

Tercapainya tingkat kedinamisan kelompok tani ternak yang tinggi serta perubahan perilaku individu-individu kelompok dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan berarti membawa kelompok pada pencapaian tujuan kelompok dalam hal ini adalah peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak.

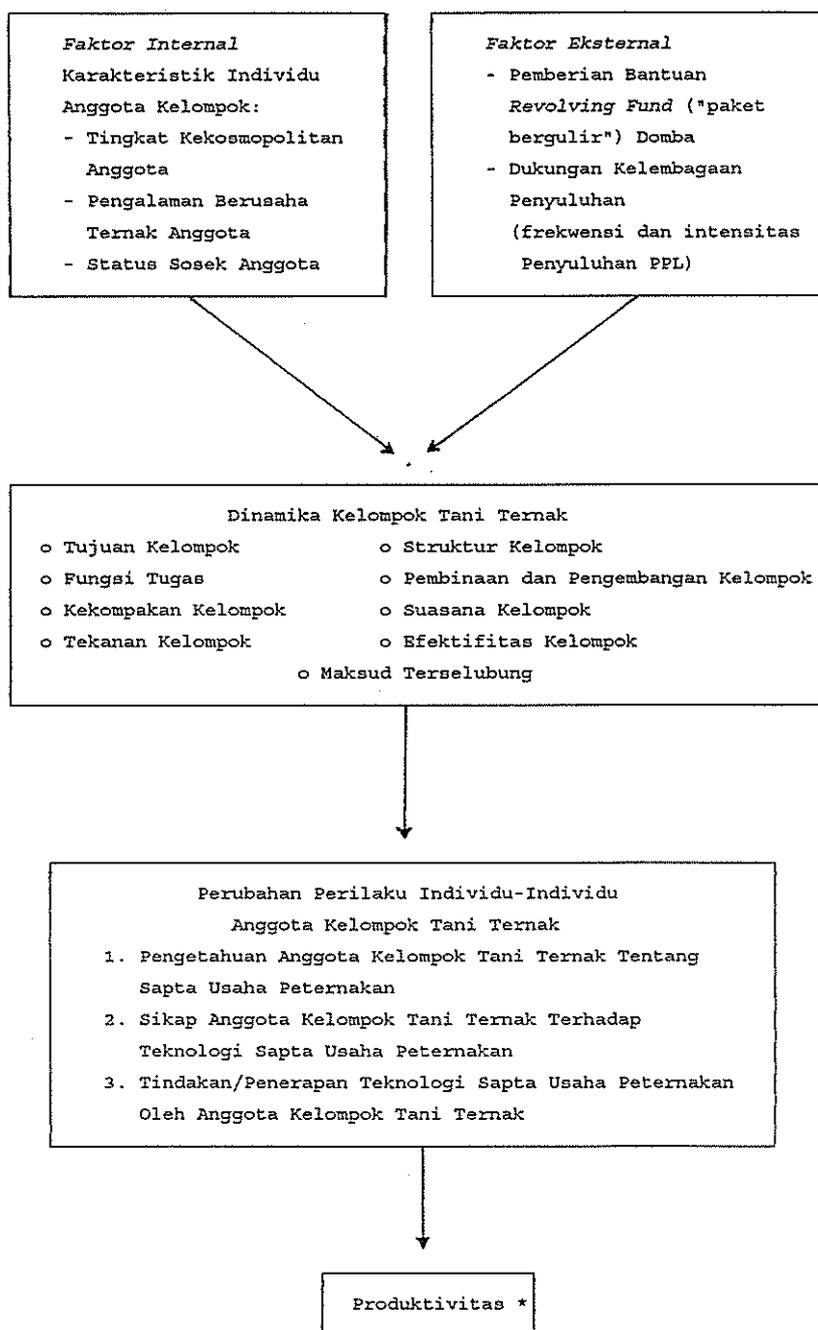
Sehubungan dengan produktivitas ternak domba, dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian dengan pertimbangan bahwa peternak sewaktu-waktu bisa menjual ternak



dombanya yang besar dan mengganti dengan ternak domba yang lebih kecil. Sedangkan pengukuran produktivitas yang baik diukur dari jumlah kelahiran domba yang dipelihara dan dihitung setelah beberapa bulan atau tahun. Peternak domba dewasa ini diduga melakukan pembelian domba dan dipelihara dalam waktu tertentu (minggu atau bulan) kemudian mereka menjual dan tidak mencatatnya secara baik. Untuk penelitian yang terbatas waktu dan dana ini, perhitungan semacam itu tidak dapat dilakukan.

Secara skematis hubungan beberapa variabel sebagai gambaran kerangka berpikir seperti diuraikan diatas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :





*-> Tidak diuji dalam penelitian ini

Gambar 1. Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak dalam Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan.

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- (1) Makin tinggi ciri-ciri individu anggota kelompok yang meliputi: tingkat kekosmopolitan, pengalaman berusaha ternak dan status sosial ekonomi peternak, maka makin tinggi pula tingkat kedinamisan kelompoknya.
- (2) Makin tinggi frekuensi dan atau intensitas penyuluhan dari PPL terhadap kelompok, makin tinggi pula tingkat kedinamisan kelompok tani ternaknya.
- (3) Makin besar jumlah dan ringan persyaratan pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba yang diterima anggota kelompok, makin tinggi pula tingkat kedinamisan kelompok tani ternaknya.
- (4) Makin tinggi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak, makin tinggi pula tingkat perubahan perilaku anggota yang meliputi: pengetahuan, sikap, dan penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan oleh individu-individu anggota kelompok tani ternak domba.



Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel

Pengkelasam skor (secara ordinal) dilakukan karena penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara variabel: sifat kekosmpolitan, pengalaman berusaha ternak, status sosial ekonomi peternak (faktor internal), dukungan kelembagaan penyuluhan, dan pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba (faktor eksternal) dengan variabel: tingkat (persepsi peternak terhadap) kedinamisan kelompok serta hubungan antara variabel: tingkat kedinamisan kelompok dengan variabel: pengetahuan, sikap, penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP) menggunakan uji statistik: *uji korelasi rank spearman*.

(1) Sifat Kekosmopolitan

Sifat kekosmopolitan adalah sifat yang menggambarkan adanya orientasi keluar sistem sosial peternak di tempatnya sekarang. Sifat kekosmopolitan diukur menggunakan skor yang diperoleh dari frekuensi berhubungan dengan agen pembangunan (PPL) dalam satu tahun belakang, keikutsertaan peternak dalam kursus peternakan, keanggotaan peternak pada lembaga di desa, serta frekuensi bepergian keluar daerah dalam satu tahun belakang untuk mengurus hal-hal yang berhubungan dengan usaha ternaknya.

(2) Pengalaman Berusaha ternak

Pengalaman berusaha ternak merupakan pernyataan peternak tentang lama mereka mengelola usaha ternaknya dan keikutsertaan dalam berbagai proyek teknologi peternakan

Sapta Usaha Peternakan. Pengukuran dilakukan menggunakan skor yang diperoleh dari lama peternak mengelola usaha ternaknya (dalam satuan tahun) dan keikutsertaannya dalam proyek teknologi ternak sebelum Sapta Usaha Peternakan.

(3) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah jenjang kedudukan yang melekat pada peternak dan berasosiasi dengan peranannya dalam suatu sistem sosial. Diukur dari faktor kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan faktor pengetahuan. Faktor kekayaan didasarkan pada luas penguasaan tanah, ternak dan status kepemilikan. Tanah dari sistem sewa dianggap tidak dikuasai sepenuhnya diberi angka penimbang 1/2. Sedangkan tanah milik sendiri yang ditanami sendiri atau pengerjaan dilakukan oleh orang yang digaji diberi angka penimbang 1. Disamping luas penguasaan tanah, faktor kekayaan juga didasarkan pada konstruksi bangunan yang ditempati, pendapatan rumahtangga dalam sebulan, serta indeks ekonomi peternak yang diukur dari kepemilikan kendaraan bermotor, alat-alat elektronik, pemilikan perabotan rumah tangga. Faktor kekuasaan yaitu besarnya pengaruh seseorang terhadap orang lain karena jabatan yang dipangkunya, yang dalam hal ini diukur dari status peternak dalam kelembagaan yang ada. Faktor Kehormatan diberikan kepada "tetua" di desa, tokoh masyarakat maupun orang yang banyak berjasa pada masyarakat. Dalam hal ini pengukurannya dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth-interview*) dengan teknik *snow-bolling*, yaitu menanyakan kepada semua responden, siapa



tetua, tokoh masyarakat dan orang yang paling banyak berjasa dalam masyarakat. Sedangkan faktor pengetahuan diukur dari jumlah tahun pendidikan formal yang dicapai responden.

(4) Dukungan Kelembagaan Penyuluhan

Penyuluhan didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan diluar sekolah bagi kelompok tani ternak untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam mengenal serta menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan. Pengukuran dilakukan berdasarkan frekwensi, dan intensitas kunjungan. Frekuensi kunjungan adalah rata-rata kunjungan per enam bulan pada kelompok tani ternak sampel dalam rangka memberikan penyuluhan. Sedangkan intensitas kunjungan diukur dari keteraturan arah pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan serta derajat kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh peternak anggota kelompok.

(5) Pemberian Bantuan *Revolving Fund* Domba

Pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba dimaksudkan pemberian domba dengan sistem bergulir kepada anggota kelompok tani ternak untuk dibudidayakan. Pengukuran dilakukan dengan skor diperoleh dari frekuensi peternak menerima domba selama menjadi anggota kelompok dan frekwensi anggota kelompok menghadiri pertemuan kelompok dan bertanya diluar pertemuan dalam satu tahun belakang sehubungan dengan *revolving fund* ("paket bergulir") domba.



(6) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah keadaan dalam proses kehidupan kelompok yang merupakan fungsi dari kekuatan-kekuatan kelompok yang diarahkan pada pembentukan perilaku kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Pengukuran dilakukan berdasarkan pencapaian skor-skor yang diperoleh dari tingkat persepsi responden terhadap unsur-unsur dinamika kelompok yang meliputi: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan pada kelompok, efektifitas kelompok, dan maksud terselubung.

(7) Pengetahuan

Pengetahuan dimaksudkan adalah pengetahuan anggota-anggota kelompok tani ternak domba terhadap tujuh paket teknologi Sapta Usaha Peternakan.

(8) Sikap

Sikap yang dimaksud adalah pandangan atau tanggapan anggota kelompok tani ternak domba terhadap tujuh paket teknologi Sapta Usaha Peternakan yang dianjurkan.

(9) Penerapan Teknologi

Penerapan teknologi yang dimaksud adalah tindakan anggota-anggota kelompok tani ternak domba dalam menerapkan tujuh paket teknologi Sapta Usaha Peternakan pada usaha ternaknya masing-masing.



METODE PENELITIAN

Penentuan Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa, yaitu: Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Kecamatan Ciomas Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor mulai 2 Mei sampai dengan 28 Juni 1995. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas saran dari Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor dengan pertimbangan bahwa kedua desa ini termasuk daerah pengembangan ternak domba terbesar di Kecamatan Ciomas dengan menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan dan pendekatan kelompok serta kedua desa tersebut bertetangga dengan pembatas jalan kabupaten, kelas IV.

Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena kesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok tani ternak domba dalam menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan. Waktu penelitian adalah pada awal Mei 1995, didasarkan pada pertimbangan bahwa pada waktu tersebut Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu berlokasi di Desa Sukaluyu, dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati berlokasi di Desa Tamansari.

Pertimbangan lain, mengingat di dua desa tersebut hanya terdapat dua kelompok tani ternak domba yang menerapkan teknologi Sapta Usaha Peternakan. Kedua kelompok dinilai oleh Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

Bogor memiliki prestasi yang cukup baik. Selain itu, pada awal bulan Mei merupakan penghitungan atau penjualan domba keseluruhan; domba jantan (panen raya) karena berada dalam suasana Hari Raya 'Idhul Adha' (kurban).

Metode Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Penelitian ini ditujukan untuk menelaah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba dan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku anggotanya dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode survei pada kasus dua kelompok, yaitu: Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut), dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula). Kedua kelompok diambil secara sengaja (*purposive*). Unit analisa adalah kelompok, sedangkan unit sampel adalah individu anggota kelompok.

Untuk menggambarkan hubungan diatas, maka kedua kelompok tani ternak domba sampel tersebut, pengurus dan anggota kelompok diambil sebagai responden. Responden berjumlah 34 orang, masing-masing kelompok diambil 17 orang secara acak distratifikasi (*stratified random sampling*). Strata meliputi: pengurus kelompok dan bukan pengurus kelompok.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) serta wawancara bebas. Data sekunder



untuk keperluan penelitian ini dikumpulkan dari Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, Kantor Kecamatan Ciomas, dan Kantor Kepala Desa Sukaluyu dan Desa Tamansari serta instansi terkait.

Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data dilakukan secara manual sesuai kebutuhan dengan menggunakan tabulasi, dianalisa dengan perhitungan secara statistik dan secara *deskriptif kualitatif*. Untuk keperluan tabulasi sebelumnya akan dilakukan *editing* dan baru dipindahkan ke dalam tabel yang telah disiapkan.

Data yang diperoleh dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Penyajian data menggunakan tabel frekwensi dan persentase. Analisa kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan perhitungan statistik, yang akan diawali dengan menjumlahkan skor yang didapat. Skor-skor tersebut, meliputi: skor tingkat kekosmopolitan, pengalaman berusaha ternak, status sosial ekonomi, kunjungan PPL, pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba, dinamika kelompok tani ternak domba, serta skor perubahan perilaku: pengetahuan, sikap, dan penerapan anggota kelompok tani ternak domba terhadap paket teknologi SUP yang dianjurkan.

Teknik rata-rata menggunakan modus. Uji statistik non parametrik yang digunakan: *uji korelasi rank spearman* (Siegel, 1986) untuk menguji hipotesis 1, 2, 3 dan Hipotesis 4. Pengkelasan skor dilakukan dengan kategori/kelas yang sistematis. Cara pengkategorian untuk dinamika kelompok, sebagai berikut:

Rumus :

$$i = \frac{a - b}{k}$$

i = interval kelas/kategori dinamika kelompok

a = jumlah skor maksimal dinamika kelompok

b = jumlah skor minimal dinamika kelompok

k = jumlah kelas/kategori: 3

Jika, $b < x \leq (b+i)$, maka tingkat kedinamisan rendah

$(b+i) < x \leq (b+2i)$, maka tingkat kedinamisan sedang

$(b+2i) < x \leq a$, maka tingkat kedinamisan tinggi

Rumus diatas digunakan pula untuk pengkelasan terhadap skor: tingkat kekosmopolitan, tingkat pengalaman berusaha ternak, dan tingkat status sosial ekonomi peternak.



GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai dinamika kelompok tani ternak domba, penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP) dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi, meliputi: faktor karakteristik individu peternak, dukungan kelembagaan penyuluhan dan pemberian *revolving fund* ("paket bergulir") domba dari dinas peternakan.

Namun demikian, dinamika kelompok maupun penerapan teknologi dalam praktek-praktek di lapangan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berdasarkan itu, gambaran umum wilayah penelitian perlu diuraikan, karena diduga turut pula mempengaruhi dinamika kelompok maupun penerapan teknologi oleh peternak.

Keadaan Alam dan Letak Geografi

Penelitian dilakukan di Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu. Kedua desa ini bertetangga yang dipisahkan oleh jalan kabupaten, kelas IV: jalan menuju tempat rekreasi Curug Nangka dan termasuk kedalam Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. Jarak antara Desa Tamansari dengan ibukota propinsi: Bandung, ibukota kabupaten: Cibinong, ibukota kecamatan: Ciomas, dan pasar terdekat: Pasar Ramayana Bogor berturut-turut: 120 km, 30 km, 8 km, dan 8 km, sedangkan Desa Sukaluyu adalah secara berturut-turut 134 km, 30 km, 8 km, dan 13 km.

Desa Tamansari memiliki luas wilayah 953.5 ha, terdiri dari 3.27 persen berupa sawah berpengairan teknis, *perkebunan terlantar milik negara* 19.30 persen, *hutan lindung* 62.92 persen, 13.68 persen perumahan dan pekarangan dan sisanya 0.83 persen prasarana umum. Sedangkan Desa Sukaluyu memiliki luas wilayah 405.65 persen, terdiri dari 15.04 persen sawah sederhana, *pertanian tanah kering/ladang dan tegalan* 48.81 persen, *perkebunan terlantar milik negara* 25.51 persen, dan sisanya 2.01 persen prasarana umum.

Perumahan dan pekarangan (13.68%) di Desa Tamansari. Pekarangan belakang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pendirian kandang ternak domba. Ternak domba yang dipelihara pada umumnya ternak domba jantan untuk digemukan, sedangkan sumber makanan ternak (rumput dan daun-daunan) diperoleh bebas dari perkebunan terlantar milik pemerintah dan di sekitar hutan lindung. Hal yang sama terjadi pula di Desa Sukaluyu, kandang ternak domba didirikan di pekarangan belakang. Sumber makanan ternak dari perkebunan terlantar milik pemerintah dan sisa produk pertanian pangan dari ladang dan tegalan (48.81%). Pada kedua desa, ternak domba tidak dilepas, melainkan dipelihara dalam kandang, sehingga makanan ternak domba diperoleh dengan cara *mengarit*. Dengan demikian, untuk beberapa tahun mendatang (selama perkebunan masih terlantar), maka kedua desa mempunyai potensi untuk pengembangan peternakan domba rakyat.



Secara geografis Desa Tamansari berbatasan dengan Desa Pasir Erih dan Desa Sukaluyu sebelah Utara, sebelah Barat dengan Desa Sukajadi dan Desa Sukaluyu, sebelah Timur dengan Desa Sukamantri dan Selatan dengan kehutanan/ Gunung Salak (hutan lindung). Sedangkan Desa Sukaluyu berbatasan di sebelah Selatan dengan Desa Tamansari, sebelah Barat dengan Desa Sukajadi, sebelah Utara dengan Desa Sukaharja dan di sebelah Selatan dengan Desa Sukaresmi.

Kedua desa terletak pada ketinggian 285 meter diatas permukaan laut dan mempunyai topografi datar dan sebagian berbukit landai dengan jenis tanah *alluvial* yang digolongkan memiliki tingkat produktivitas sedang. Curah hujan berkisar 1 550 mm/tahun, termasuk kedalam wilayah dengan tipe iklim c (agak basah).

Karakteristik Penduduk

Jumlah penduduk Desa Tamansari pada tahun 1995 tercatat sebanyak 6 805 jiwa, terdiri dari 3 363 jiwa (49.42 %) laki-laki dan 3 442 jiwa (50.58 %) perempuan. Dengan jumlah 1 671 kepala keluarga berarti rata-rata anggota keluarga adalah 4.07 jiwa. Pada tahun yang sama di Desa Sukaluyu jumlah penduduk 4 892 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1 207, yang berarti rata-rata anggota keluarga adalah 4.05 jiwa, terdiri dari 2 537 jiwa (51.86 %) dan 2 355 jiwa (48.14 %) perempuan.

Jumlah penduduk diatas apabila dikaitkan dengan luas wilayah dan luas tanah, maka diperoleh tingkat kepadatan penduduk yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kepadatan dan Pemilikan Lahan Pertanian Penduduk di Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Tahun 1995

Kepadatan & Pemilikan Lahan	Desa Tamansari	Desa Sukaluyu
Luas Wilayah (ha)	953.50	301.15
Luas tanah Pertanian (ha) *>	31.18	259.00
Jumlah Penduduk (jiwa)	6 805.00	4 892.00
Kepadatan Penduduk (jiwa/km persegi) :		
Geografis	713.69	1 624.44
Agraris	21 828.39	1 888.80
Rata-rata Pemilikan Tanah /kk (ha)	0.02	0.21

Keterangan : *> Luas tanah perkebunan terlantar milik negara dan hutan lindung tidak dimasukan dalam perhitungan

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu, 1995.

Tingkat kepadatan penduduk seperti tertera pada Tabel 1 menunjukkan ciri yang tidak seimbang antara jumlah penduduk yang relatif tinggi dengan luas tanah yang tersedia. Meskipun rata-rata pemilikan tanah di Desa Sukaluyu 0.21 ha/kk lebih tinggi daripada Desa Tamansari, namun kepemilikannya banyak dikuasi oleh orang perkotaan Jakarta dan Bogor. Keadaan tersebut menurut Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) Departemen Dalam Negeri

disebut sebagai daerah kritis. Adapun komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Tahun 1995

Kelompok Umur (tahun)	P e n d u d u k					
	Desa Tamansari			Desa Sukaluyu		
	Laki-laki jiwa (%)	Perempuan jiwa (%)	Jumlah jiwa (%)	Laki-laki jiwa (%)	Perempuan jiwa (%)	Jumlah jiwa (%)
0 - 9	831 (12.26)	847 (12.49)	1 678 (24.75)	663 (13.55)	620 (12.67)	1 283 (26.22)
10 - 54	2 159 (31.85)	2 251 (33.21)	4 410 (65.06)	1 586 (32.42)	1 588 (32.46)	3 174 (64.88)
55 keatas	374 (5.52)	344 (5.07)	691 (10.59)	288 (5.89)	147 (3.00)	435 (8.89)
Jumlah	3 364 (49.62)	3 442 (50.38)	6 779 (100)	2 537 (51.86)	2 355 (48.14)	4 892 (100)

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu, 1995.

Mengacu pada kriteria Biro Pusat Statistik (BPS), maka usia 10 sampai 54 tahun termasuk pada usia angkatan kerja. Tabel 2 menunjukkan bahwa angkatan kerja di Desa Tamansari 4 410 jiwa (65.06%) sedangkan di Desa Sukaluyu persentasenya relatif sama, yaitu 3 174 jiwa (64.88%).

Usia angkatan kerja yang telah bekerja, sebagian besar terserap ke dalam sektor pertanian, di Desa Tamansari terutama perladangan dan peternakan, sedangkan Desa Sukaluyu terutama sawah, perladangan dan peternakan. Dengan

demikian, sektor ini dapat dikatakan sebagai basis perekonomian kedua desa sekaligus menjadi lapangan kerja utama penduduk. Disisi lain, kesempatan kerja di luar sektor pertanian masih terbatas.

Penduduk kedua desa dominan memeluk Agama Islam. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya 39 Musholla/langgar dan 6 buah Mesjid yang berkapasitas 1 315 jamaah di Desa Tamansari. Sedangkan di Desa Sukaluyu terdapat 25 Musholla/Langgar dan 6 buah Mesjid, yang umumnya sarat dengan pengajian-pengajian serta aktivitas lainnya, baik oleh anak-anak, pemuda maupun orang tua.

Demikian pula sarana pendidikan agama seperti *Madrasah Diniyah* telah ada, meskipun kondisi fisiknya memprihatinkan. Acara *ritual* lainnya juga dilakukan seperti selamat untuk menyambut kelahiran bayi, *sunatan*, upacara perkawinan maupun selamat kematian. Dalam upacara tersebut diadakan *kondangan* dengan tetangga dan kerabat untuk dimohon *doa restu*-nya serta sekedar menikmati hidangan sederhana.

Tingkat pendidikan formal di Desa Tamansari masih didominasi oleh penduduk yang hanya tamat SD (39.35%), tamat SLTP (20.44%), dan belum sekolah (15.02%). Demikian pula halnya dengan Desa Sukaluyu 62.58 persen tamat SD, 23.29 persen belum sekolah dan 11.48 persen tidak tamat SD. Data lengkap tentang jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 1995

Jenis Pendidikan	Desa Tamansari		Desa Sukaluyu	
	Jumlah (jiwa)	Persentase	Jumlah (jiwa)	Persentase
Belum Sekolah	1 052	15.02	1 221	23.29
Tidak Tamat SD	170	2.43	602	11.48
Tamat SD	2 757	39.35	3 276	62.50
Tamat SLTP	1 432	20.44	96	1.83
Tamat SLTA	831	11.86	21	0.40
Tamat Akademi	743	10.61	2	0.04
Tamat PT	13	0.19	3	0.06
Buta Aksara (10-55) Tahun	8	0.11	21	0.40

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu, 1995.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat hanya terdapat 831 jiwa (11.86%) pada Desa Sukaluyu, 21 jiwa (0.40%) yang dapat menikmati bangku sekolah lanjut tingkat Atas dan sedikit sekali yang tamat akademi maupun Perguruan Tinggi. Dengan tingkat pendidikan seperti diatas, maka sektor pertanian menjadi pilihan mata pencarian penduduk.

Dari segi lain, peran serta masyarakat yang cenderung merupakan manifestasi dari rasa kebersamaan masing-masing sering dilakukan, dikenal dengan gontong-royong. Gontong-royong tersebut ada yang dilakukan atas anjuran pemerintah desa; antara lain untuk pengerasan jalan desa, pembangunan gorong-gorong, dan rehabilitasi madrasah. Disamping itu ada gontong-royong yang dilakukan atas kesadaran bermasyarakat terutama terjadi antara penduduk status ekonominya

rendah, dalam membuat atau memperbaiki kandang domba. Hal yang sama dilakukan pula dalam pembangunan Mesjid dan Musholla/langgar.

Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu bertumpu pada sektor pertanian berturut-turut 74.10 persen dan 87.78 persen, terbagi atas petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani, rincian lengkap lihat Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu Menurut Mata Pencarian Tahun 1995

Mata Pencarian	Desa Tamansari		Desa Sukaluyu	
	Jumlah (jiwa)	Persentase	Jumlah (jiwa)	Persentase
Pertanian	4 793	74.01	2 154	87.78
Petanian Sawah				
Petani Pemilik	97	1.49	570	23.23
Petani Penggarap	17	0.26	210	8.56
Petanian Ladang				
Petani Pemilik	1 093	16.88	510	20.78
Petani Penggarap	872	13.46	320	13.04
Peternakan	412	6.36	364	14.83
Buruh Tani	2 302	35.55	180	7.33
Kerajinan dan Industri Kecil	11	0.17	20	0.81
Jasa dan Pertukangan	1 100	16.99	83	3.38
Pegawai Negeri dan ABRI	140	2.16	7	0.29
Perdagangan	432	6.67	190	7.74
Jumlah	6 476	100	2 454	100

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Tamansari dan Desa Sukaluyu, 1995.

Komposisi profesi ini, khususnya yang bergerak di sektor pertanian, sering mengalami pergeseran, baik antar musim maupun dari tahun ke tahun. Misalnya adanya sistem *warisan* dari orang tua kepada anaknya yang mulai menginjak usia produktif. Alih profesi tersebut sebagian besar terjadi dalam status penguasaan tanah. Hal ini akibat adanya sistem sewa, sistem *gadai*, maupun sistem *maro* atau akibat terjadinya jual beli tanah.

Pergeseran dan alih profesi ini mudah dan sering terjadi, sehingga dampaknya seperti memberikan *harapan* kepada pemilik modal.

Disamping pertanian sebagai mata pencarian utama penduduk, sebagian kecil ada yang mata pencariannya pada bidang industri dan kerajinan rakyat: bidang jasa dan pertukangan (seperti: tukang ojek, dukun bayi, tukang cukur, tukang jahit, dan tukang kayu), bidang perdagangan (seperti pemilik kios-kios dan warung), serta sebagian pegawai negeri, ABRI dan pamong desa, khusus di Desa Sukaluyu tidak tercatat penduduk yang pekerjaannya di ABRI.

Prasarana

Lahan pertanian di Desa Tamansari dilengkapi dengan prasarana pengairan 1/2 teknis, yang mengairi sawah 31.175 ha, sedangkan di Desa Sukaluyu terdapat saluran irigasi sederhana, sarana pertanian lainnya berupa penggilingan padi (*huller*) sebanyak 4 unit. Kedua desa terdapat kandang

domba/kambing baik yang dipelihara *sambilan* ataupun tidak. Kandang yang mendekati standar dinas perternakan terdapat di Rw7: Warung Loa Desa Tamansari. Untuk kebutuhan pupuk, obat-obatan, konsentrat dapat diperoleh pada kios-kios terdekat, karena meskipun ada KUD di desa tetangga tetapi tidak melayani sarana produksi pertanian.

Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian belum terdapat di Desa Tamansari maupun Desa Sukaluyu. Namun demikian terdapat satu pasar yang cukup besar dan tidak jauh, yaitu: Pasar Ramayana Bogor; dari kantor Desa Tamansari 8 km, sedangkan dari kantor Desa Sukaluyu 13 km. Untuk mencapai pasar dapat ditempuh dengan mudah dan murah karena adanya prasarana perhubungan berupa jalan raya yang sarat dengan kendaraan angkutan umum. Akan tetapi, kebutuhan sehari-hari biasanya diperoleh dari warung-warung dan kios-kios setempat serta dari pedagang sayur keliling.

Untuk sarana komunikasi, telah terdapat banyak radio, televisi, bahkan sudah ada antene televisi swasta. Meskipun demikian sarana penerangan PLN belum menjangkau seluruh penduduk kedua desa, sebagian masih menggunakan lampu minyak tanah.

Prasarana kesehatan yang telah ada berupa Posyandu yang tersebar di setiap dusun. Disamping itu juga terdapat mantri kesehatan. Untuk keperluan air bersih diambil dari mata-air perbukitan. Sistem jamban keluarga lebih agak baik di Desa Tamansari daripada Desa Sukaluyu.



Prasarana pendidikan, Desa Tamansari memiliki 11 unit SD Negeri, 1 unit SD swasta, 2 unit MI, sedangkan di Desa Sukaluyu terdapat 2 unit SD Negeri, 2 unit MTs. Untuk pendidikan menengah seperti SLTP maupun SLTA dapat diperoleh di luar desa yang tidak terlalu jauh dengan kedua desa.

Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu pranata organisasi yang diharapkan mampu menjadi penggerak di dalam pembangunan desa. Dengan demikian aspek dinamika yang merupakan cerminan dari eksistensi kelembagaan itu sangat memegang peranan penting. Kelembagaan ini terdiri dari lembaga pemerintahan desa dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pemerintah desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa, dibantu oleh: Sekretaris Desa, Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan, Kaur Kesejahteraan Rakyat, Kaur Ekonomi dan Pembangunan, Kaur Keuangan, dan Kaur Umum, serta beberapa Kepala Dusun. Desa Tamansari terdiri dari 3 Dusun yang terbagi ke dalam 7 RW dan 31 RT. Di Desa Sukaluyu terdapat 3 Dusun terbagi dalam 6 RW dan 32 RT, serta 6 kelompok tani, dan 3 kelompok arisan. Sedangkan Desa Tamansari terdapat 2 kelompok tani dan 8 kelompok arisan. Disamping itu pada kedua desa terdapat karang taruna, lembaga keagamaan serta lembaga kesenian.

DINAMIKA KELOMPOK TANI TERNAK DOMBA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba

Dinamika kelompok adalah keadaan dalam proses kehidupan kelompok yang merupakan fungsi dari kekuatan-kekuatan kelompok, diarahkan pada pembentukan perilaku kelompok dan anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan itu, untuk menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok, meliputi: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektifitas kelompok, dan maksud terse-lubung.

Tujuan Kelompok (*Group Goals*)

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang hasil yang diharapkan anggota akan dicapai oleh kelompok. Kejelasan dan kesesuaian tujuan kelompok terhadap tujuan individu anggota diharapkan memadukan arah kegiatan anggota dan mendorong anggota di dalam berkelompok.

Secara umum tujuan kelompok tani ternak domba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan peternak melalui peningkatan produksi. Tujuan umum ini merupakan tujuan jangka lebih panjang yang diharapkan dicapai dari tujuan khusus jangka pendek, yaitu: menciptakan kekompakan dan musyawarah-musyawarah untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

menciptakan keseragaman dalam penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP). Pada kedua kelompok tani ternak domba sampel, jumlah responden yang menyatakan jelas terhadap tujuan kelompok dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Pernyataan Kejelasan Terhadap Tujuan Pada Masing-masing Kelas Kelompok Tani Ternak Domba Tahun 1995

Tujuan Kelompok	Jumlah Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Meningkatkan Kesejahteraan Peternak	17	100.00	17	100.00
Memecahkan Masalah Usaha Ternak	15	88.24	14	82.35
Keseragaman Penerapan SUP	13	76.47	10	58.82

Keterangan: Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut) anggota-anggotanya relatif lebih mengenal tujuan kelompoknya bila dibandingkan dengan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula). Ini disebabkan oleh frekuensi pertemuan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu lebih banyak dari Kelompok Tani Ternak Domba Sehati.

Rata-rata skor yang dicapai oleh masing-masing kelompok tani ternak domba, yaitu: 60.00 persen dari skor maksimum yang dapat dicapai. Berdasarkan skor, secara umum masing-masing anggota (responden) kelompok mengetahui tujuan kelompoknya. Tidak terdapat perbedaan skor kedua kelompok karena tujuan kelompok yang utama meningkatkan pendapatan tidak asing bagi mereka dan tujuan kelompok relatif menunjang kebutuhan anggota kelompok.

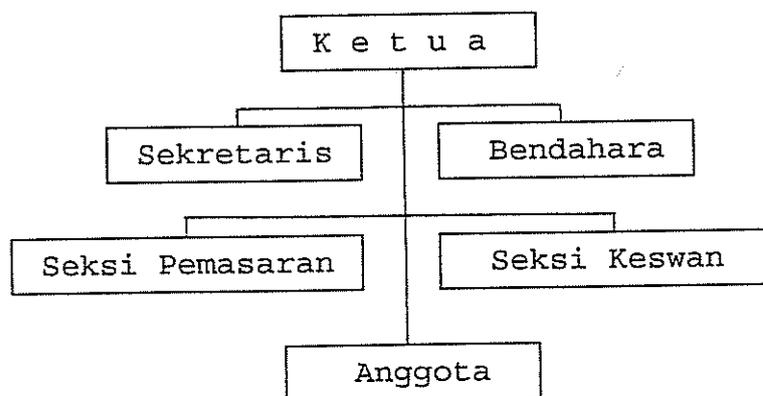
Struktur Kelompok (*Group Structure*)

Struktur kelompok mengarahkan pengorganisasian atau pembagian tugas kelompok dalam rangka mencapai tujuannya. Struktur kelompok juga menentukan hal-hal yang menyangkut pengambilan keputusan dan struktur komunikasi dalam kelompok.

Pengambilan keputusan berkaitan dengan otoritas dan wewenang sesuai dengan posisi dan peranannya dalam struktur organisasi kelompok. Masing-masing kelompok tani ternak domba sampel memiliki struktur yang sama, terdiri dari pengurus (seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara, seorang seksi pemasaran dan seorang seksi kesehatan hewan, dan anggota. Struktur organisasi kelompok tani ternak Domba sampel dapat dilihat pada Gambar 2.

Ketua dan sekretaris Kelompok Bina Saluyu mengetahui fungsi/peranannya dalam kelompok. Fungsi sekretaris dalam Kelompok Sehati dirangkap oleh ketuanya. Fungsi seksi-seksi lebih jelas diketahui oleh anggota Kelompok Bina Saluyu daripada Kelompok Sehati.





Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Ternak Domba

Dalam pengambilan keputusan masing-masing kelompok tani ternak domba sampel dilakukan dalam rangka penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP) dan memecahkan masalah-masalah peternakan, di kedua kelompok terdapat 18 (52.94%) responden merasa ikut serta mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini dilakukan pada saat pertemuan-pertemuan kelompok yang bersamaan dengan penyuluhan sekaligus arisan uang. Keputusan yang pernah diambil, yaitu: penetapan harga ternak domba dan kotorannya dan menunjuk seorang anggota untuk mengelolanya. Penunjukan satu orang anggota yang bertugas membeli domba jantan ke Cianjur. Keputusan-keputusan tersebut disetujui oleh anggota kelompok (responden). Gambaran pengambilan keputusan di tingkat kelompok dapat dilihat pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 terlihat, keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan berbeda-beda pada setiap kelompok. Pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu, 11 (64.70%) responden anggota menyatakan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah (pengelolaan kotoran ternak domba dan pembelian ternak domba jantan ke Cianjur) antara

pengurus dan anggota. Hal ini terjadi karena domisili antar anggota yang relatif lebih "mengelompok"; sebagian besar terdapat dalam satu RW. Berbeda dengan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati sebagian anggotanya bekerja satu hari (sampai pukul 16.00) di proyek ayam buras milik swasta, akibatnya kadang-kadang saja hadir dalam pertemuan kelompok, walaupun domisili antar anggota relatif "dekat".

Tabel 6. Pengambilan Keputusan dalam Penerapan Teknologi dan Pemecahan Masalah Peternakan Pada Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Pengambilan Keputusan	Jumlah Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pengurus dan Anggota (Musyawarah)	11	67.70	7	41.18
Pengurus Saja	3	17.65	6	35.25
Pengurus dan Pihak Luar	3	17.65	4	23.29
Jumlah	17	100.00	17	100.00

Selain proses pengambilan keputusan, sistem komunikasi berperan menentukan struktur kelompok. Dalam sistem komunikasi disampaikan informasi-informasi yang juga berkaitan dengan masalah-masalah usahaternak dan penerapan teknologi SUP.

Berdasarkan hasil wawancara, setiap informasi yang diterima oleh kelompok selalu disampaikan kepada anggota tanpa ditutup-tutupi. Penyampaian informasi dilakukan baik

secara formal dalam pertemuan-pertemuan maupun secara informal di rumah dan pada kesempatan dimana antara anggota saling bertemu.

Penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa struktur kelompok pada masing-masing kelompok tani ternak domba sampel belum mencapai tujuan dari maksud pengelompokan, dimana jumlah anggota yang terlibat baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pembagian tugas kelompok relatif rendah. Rata-rata skor unsur struktur kelompok yang dicapai masing-masing kelompok, yaitu: Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu 73.33 persen dari skor maksimum dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 66.66 persen. Perbedaan ini disebabkan oleh kehadiran anggota Kelompok Tani Ternak Domba Sehati pada pertemuan kelompok relatif sedikit dari pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu.

Fungsi Tugas (*Task Function*)

Fungsi tugas menunjukkan pada semua kegiatan yang harus dilakukan kelompok. Aktivitas kelompok berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan kepuasan bagi anggota, wadah informasi dan kejelasan, wadah koordinasi, wadah anggota berpartisipasi dan wadah menghasilkan inisiatif untuk kegiatan yang berguna bagi kelompok.

Kepuasan anggota terjadi karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dapat mencapai hasil sesuai tujuan kelompok dan tujuan individu anggota kelompok.



Berdasarkan hasil wawancara, ternyata pada kedua kelompok terdapat 27 (79.41%) responden tidak puas terhadap aktivitas kelompok, terutama dalam permodalan usaha ternak domba dan pemasaran ternak domba dan kotorannya karena tidak mempunyai "akses" keluar kelompok.

Pada aspek kerjasama, dalam kelompok tani ternak domba terutama dilakukan dalam rangka penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP) untuk mencapai tujuan produksi yang tinggi. Bentuk kerjasama relatif rendah adalah dalam pengolahan kotoran ternak dan sisa makanan ternak untuk diproses menjadi kompos plus, hanya beberapa anggota saja yang mengetahui cukup memadai.

Kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan wadah bagi peternak untuk mendapatkan informasi berguna bagi anggota. Informasi sebagian besar bersumber dari PPL, ketua kelompok, sesama anggota dan sebagian kecil dari media massa (TV, radio, dan koran). Adapun kegunaan informasi pada masing-masing kelompok tani ternak domba dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa 16 (47.06%) responden hanya menerima informasi umum saja dan 4 (11.76%) responden yang merasa menerima informasi yang dapat memecahkan masalah dan memberikan cara baru. Apabila dibandingkan antar kelompok, maka perolehan informasi yang berguna untuk memecahkan masalah maupun memberikan cara baru relatif lebih besar diterima oleh anggota kelompok tani ternak domba kelas lanjut (Kelompok Tani Ternak Bina Saluyu).



Tabel 7. Kegunaan Informasi Bagi Anggota Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Kegunaan Informasi	Jumlah Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Memecahkan Masalah dan Memberikan Cara Baru	3	17.65	1	5.88
Memecahkan Masalah Saja	4	23.53	3	17.65
Memberikan Cara Baru Saja	3	17.65	3	17.65
Hanya Informasi Umum Saja	7	41.18	9	52.94
Tidak Pernah Menerima Informasi	0	0	1	5.88
Jumlah	17	100.00	17	100.00

Setiap pelaksanaan kegiatan kelompok, fungsi koordinasi memegang peranan yang sangat penting. Fungsi ini menurut peternak (responden) diperlukan terutama dalam usaha pengadaan bibit unggul, pemberian obat cacing serentak, pertemuan kelompok dan kunjungan PPL karena semua kegiatan itu memerlukan tanggapan positif serta keterlibatan anggota dalam pelaksanaannya.

Pengadaan bibit unggul dibicarakan dalam kelompok sehabis panen raya pada lebaran haji. Pada kesempatan itu, kelompok membahas rincian kebutuhan domba dan menunjuk anggota yang akan membeli domba unggul (*bakal* yang baik

untuk digemukan) ke Cianjur atau Garut. Dengan pembelian kolektif ini menurut peternak (responden) mendatangkan keuntungan, yaitu: biaya transpor per domba menjadi lebih murah dan harga pembelian domba lebih murah karena pembeli yang ditunjuk sudah dikenal para pedagang ternak.

Dalam hal pemasaran domba dan kotoranya, menurut peternak, koordinasi antar anggota cukup baik, mejadikan harga stabil dan tinggi di sekitar daerah domisili anggota kelompok. Begitu juga dalam pemberian obat cacing serentak, memudahkan PPL dan biaya per ekor menjadi murah.

Kegiatan lain, Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu mengadakan pertemuan mingguan kelompok (setiap Jum'at sore) sekaligus arisan uang. Sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati pada sewaktu penelitian ini berlangsung tidak melakukan arisan uang seperti yang pernah dilakukan sebelumnya, karena telah selesai dua kali putaran dan belum ada rencana melanjutkan. Pertemuan mingguan kelompok diadakan di rumah anggota secara bergiliran sesuai kesepakatan pada hari Jum'at sebelumnya.

Kelompok sebagai salah satu wadah dimana anggota melaksanakan kerjasama terutama dalam pengelolaan usaha ternaknya, memerlukan partisipasi anggotanya. Cara pengurus masing-masing kelompok mengajak anggotanya berpartisipasi, diantaranya: memberi kesempatan untuk mengemukakan saran, usul, gagasan, pertanyaan dalam setiap pertemuan kelompok. Namun kesempatan ini belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh anggotak kelompok (responden), hanya anggota



yang berpendidikan formal lebih tinggi dan anggota yang lebih "disegani" (berpengalaman) oleh anggota lain.

Bentuk lain cara pengajakan oleh pengurus, biasanya dilakukan oleh ketua kelompok atau sekretaris kelompok dengan mengunjungi anggota untuk menyampaikan undangan pertemuan kelompok, kunjungan PPL maupun kegiatan-kegiatan kelompok, seperti: gontong-royong perluasan kandang dan pembuatan kandang baru anggota. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Idealnya inisiatif melaksanakan kegiatan harus lebih banyak berasal dari anggota kelompok, sehingga kegiatan tersebut dimiliki oleh dan atas dasar kebutuhan anggota. Namun, seringkali anggota masing-masing kelompok merasa malu untuk memberi usulan lebih senang sebagai pendengar saja dengan harapan masih ada usulan anggota lain yang dapat mewakili usulannya. Ketidakberanian menyampaikan usulan disebabkan malu apabila salah dalam menyusun kata-kata yang dilontarkan. Dalam hal ini faktor pendidikan dan pengalaman memegang peranan cukup penting, terbukti dari anggota yang berpendidikan lebih tinggi, dan disegani anggota lain lebih "menonjol" untuk mengajukan inisiatif. Meskipun sebagian anggota pasif dalam menyampaikan inisiatif, tetapi pelaksanaan kegiatannya tetap didasarkan atas persetujuan anggota.

Rata-rata skor unsur fungsi tugas (*task function*) yang dicapai masing-masing kelompok, yaitu Kelompok Tani



Ternak Domba Bina Saluyu 71.42 persen dari skor maksimum dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 50.00 persen. Perbedaan persentase skor disebabkan perbedaan frekuensi pertemuan kelompok. Kelompok Tani Ternak Domba Sehati tidak menyelenggarakan lagi pertemuan mingguan kelompok menyebabkan anggota (responden) kelompok dalam menyampaikan gagasan, permasalahan ternak domba relatif "terhambat". Pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu pertemuan mingguan kelompok masih berlangsung.

Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah bagaimana cara-cara kelompok itu mempertahankan kehidupan kelompok dan mengembangkannya.

Seperangkat kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh kelompok tani ternak domba, antara lain: pertemuan kelompok, kerjasama dalam pengadaan bibit unggul, konsentrat, obat cacing dan antibiotika, pemasaran hasil serta menyisihkan (iuran) hasil penjualan ternak domba secara berkala dalam kelompok.

Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu relatif lebih sering mengadakan pertemuan mingguan kelompok (setiap Jum'at sore) di rumah anggota kelompok yang pada hari itu menerima arisan uang. Pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati pertemuan mingguan kelompok ditiadakan karena ada



permasalahan yang belum diselesaikan oleh ketua kelompok sehubungan dengan uang bantuan dari Pemerintah Daerah. Meskipun demikian, kata ketuanya dalam waktu dekat akan diadakan lagi pertemuan mingguan kelompok sekaligus arisan uang kelompok.

Keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan kelompok mencerminkan partisipasi dan rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Berkaitan dengan ini, dilihat dari kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok dan partisipasinya dalam kegiatan kelompok. Secara rinci mengenai partisipasi anggota pada masing-masing kelompok tani ternak domba sampel, seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok Pada Masing-Masing Kelompok Tani Ternak Tahun 1995

Kegiatan Kelompok	Jumlah Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pertemuan Kelompok	17	100.00	12	70.06
Pengadaan Kosentrat	6	35.29	3	17.65
Pengadaan Obat-obatan	4	23.53	2	11.76

Keterangan: Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)

Pengadaan bibit unggul (domba *bahan*) pada masing-masing untuk penggemukan yang sifatnya menyeluruh sekali

dalam setahun, dibeli pada saat mendekati 3 sampai 5 bulan sebelum lebaran haji yang berumur antara 12-14 bulan. Pembelian dilakukan secara berkelompok yang diperoleh dari Cianjur atau Garut. Sedangkan pengadaan domba betina tidak dilakukan secara bersama diperoleh secara lokal sepanjang tahun. Pengadaan konsentrat dan obat-obatan dilakukan oleh beberapa anggota saja. Pada Tabel 8 terlihat bahwa partisipasi anggota dari Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu lebih tinggi. Hal ini disebabkan adanya pertemuan mingguan kelompok dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya serta masih berfungsinya kepemimpinan kelompok.

Peraturan tertulis yang dijalankan secara tegas pada masing-masing kelompok tani ternak domba sampel belum ada. Peraturan yang menjadi pegangan adalah kesepakatan bersama hasil musyawarah kelompok, seperti: kesepakatan membeli domba secara bersama, pemberian obat cacing serentak, penentuan tempat pertemuan mingguan kelompok; yang diadakan di rumah anggota penerima arisan uang sekaligus mengumpulkan iuran mingguan anggota kelompok. Pertemuan mingguan kelompok ini masih berlanjut pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu, sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati sewaktu penelitian ini berlangsung, ditiadakan.

Kedua kelompok ini telah mendapat bantuan domba dari presiden dengan sistem *revolving fund* ("paket bergulir") domba. Apabila dalam perawatan domba ini tidak dipelihara optimal maka akan ditegur atau diberi sanksi yang berat,



yaitu domba mereka diambil kembali oleh pengurus atas persetujuan PPL atau KCD Peternakan. Dalam hal ini, terlihat bahwa peraturan yang menyangkut anggota kelompok relatif kuat. Begitu juga kehadiran dalam pertemuan mingguan kelompok, tercermin dengan banyaknya anggota yang hadir terutama pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu.

Fasilitas yang memadai dapat mendukung dan memperlancar kegiatan kelompok. Pemilikan fasilitas atas nama kelompok di Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu, yaitu: tempat pembuatan kompos plus, alat suntik yang berguna untuk memasukan obat cacing ke mulut domba serta perlengkapan sekretariat kelompok. Hal ini tidak ditemui pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati, perlengkapan sekretariat kurang lengkap dan tidak punya tempat pembuatan kompos plus. Pemilikan tempat pembuatan tempat kompos plus menu-rut responden menambah penghasilan anggota kelompok karena bisa dipakai secara bergiliran atau sesuai keperluan anggota bersangkutan. Dengan demikian, rasa "memiliki" terhadap kelompok relatif tinggi.

Kesepakatan menerima anggota baru pada kedua kelompok tani ternak domba dimungkinkan. Ada anggota kelompok yang tidak beternak/memelihara domba dalam satu sampai dua tahun keanggotaannya hilang dan masuk anggota baru. Anggota kelompok yang menyerahkan pengelolaan kandang pada anaknya langsung dapat diterima jadi anggota kelompok. Bisa juga, peternak yang tadinya enggan masuk anggota



kelompok, kemudian berkeinginan bergabung dapat diterima menjadi anggota baru. Disini terjadinya sosialisasi.

Meskipun demikian, proses sosialisasi kelompok bagi anggota baru belum dilakukan secara formal. Pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu, ada keharusan membayar simpanan pokok; boleh dicicil, dan iuran anggota per minggu. Masing-masing kelompok menerapkan sistem yang sama, yaitu anggota yang baru masuk melakukan "sosialisasi sendiri" dan mengikuti penyuluhan maupun pertemuan kelompok.

Ada suatu keunikan tersendiri, kedua kelompok tersebut atas "anjuran dari atas" bagi peternak yang menerima domba dengan sistem *revolving fund* ("paket bergulir") dari bantuan presiden untuk memudahkan dalam pembinaan dan pertanggungjawaban. Dalam perkembangan selanjutnya, Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu tumbuh dengan aturan-aturan yang mereka buat sendiri dan telah terjadi perubahan susunan kepengurusan guna mengaktifkan kegiatan kelompok. Pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati belum ada aturan-aturan yang mereka buat sendiri dan belum terjadi perubahan kepengurusan.

Rata-rata skor pada unsur pembinaan kelompok yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu 55.55 persen dari skor maksimum dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 44.44 persen. Perbedaan ini disebabkan oleh Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu pertemuan mingguan kelompok masih berjalan, mempunyai fasilitas milik kelompok dan telah terjadi perubahan susunan kepengurusan

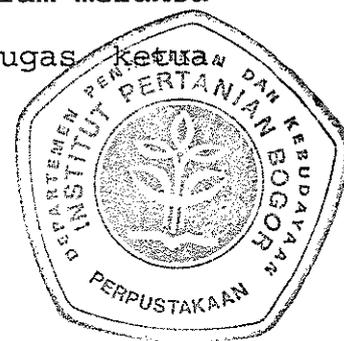


kelompok serta ada aturan baru kelompok. Sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati pertemuan kelompok tidak berjalan dan belum ada "penyegaran" kepengurusan kelompoknya. Relatif rendah pencapaian skor kedua kelompok disebabkan minimnya fasilitas yang dimiliki kelompok.

Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*)

Kekompakan kelompok, menunjukkan keterikatan yang kuat serta rasa kesatuan dan solidaritas anggota terhadap kelompoknya, antara lain: dilatarbelakangi oleh keberadaan kepemimpinan kelompok, keanggotaan kelompok, nilai tujuan kelompok, homogenitas anggota kelompok, dan jiwa kerjasama anggota dalam kelompok. Rata-rata skor unsur kekompakan kelompok yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu 88.88 persen dari skor maksimum dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 66.66 persen. Penyebabnya perbedaan pencapaian persentase skor dipaparkan berikut ini.

Kepemimpinan Kelompok. Pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu semua responden menyatakan kenal akrab dengan ketua kelompok, dan hubungan ketua dengan anggotanya dinilai cukup "dekat". Domisili ketua dengan anggota kelompok relatif berjauhan. Walaupun demikian tidak ada masalah karena tempat pertemuan kelompok diadakan di rumah anggota secara bergiliran. Yang menarik di kelompok ini, peran dari sekretaris kelompok relatif baik dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka memperlancar tugas ketua.



Berbeda dengan domisili ketua kelompok, sekretaris kelompok dengan anggota kelompok saling berdekatan, bahkan sebagian masih mempunyai hubungan keluarga, sehingga pelaksanaan kegiatan didasarkan atas musyawarah yang dilakukan di rumah anggota secara bergiliran.

Responden Kelompok Tani Ternak Domba Sehati, ketua kelompoknya memiliki pengalaman berorganisasi yang cukup baik. Namun karena sering keluar desa untuk mengurus usahanya, maka sebagian besar waktunya habis untuk pekerjaan, usaha diluar desa. Dalam melaksanakan kepemimpinannya, ketua kelompok sering melakukan musyawarah dengan pengurus saja atau dengan beberapa orang anggota.

Keanggotaan Kelompok. Kekompakan kelompok relatif tinggi, apabila anggota merasa sebagai bagian dari kelompok dan merasa ada ikatan antara dirinya sebagai anggota terhadap kelompok ternaknya. Berdasarkan itu, 16 (94.12%) responden Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu merasakan kompak, sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati terdapat 13 (76.47%) responden. Dengan demikian, responden merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dalam mengelola usahaternaknya mengacu pada musyawarah, kesepakatan kelompok.

Nilai Tujuan. Penilaian yang tinggi terhadap tujuan, menyebabkan anggota merasa harus mencapai tujuan tersebut. Hasil wawancara, terdapat 16 (94.12%) responden dari



Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu yang menilai tinggi terhadap tujuan yang harus dicapai. Kelompok Tani Ternak Domba Sehati terdapat 14 (82.35%) responden yang menilai tinggi terhadap tujuan yang harus dicapai. Berarti, anggota kelompok mendorong pencapaian tujuan kelompok didasarkan pada penyatuan pandangan, kompak.

Homogenitas Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu dikemukakan oleh 15 (88.24%) responden lebih tinggi dari pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 13 (76.47%) responden.

Belum maksimal pencapaian persentase diatas, terjadi karena adanya perbedaan status sosial ekonomi antar anggota kelompok, meliputi: luas lahan, pendapatan, pendidikan dan pengalaman.

Kekompakan kelompok dilihat dari jiwa kerjasama antar anggota dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan kelompok, seperti: kerjasama anggota dalam pengadaan bibit *bakalan*; unggul, konsentrat dan dalam pengelolaan usahaternaknya. Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu biasanya diikuti antara 60-80 persen anggota. Ini terjadi karena adanya daya-tarik dari arisan uang. Sedangkan kegiatan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati diikuti oleh anggotanya lebih "sedikit" dari pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu.



Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*)

Suasana kelompok adalah perasaan-perasaan dan sikap mental yang umum terdapat dalam kelompok yang menyangkut moral kelompok, antusiasme, dan apatisme. Suasana kelompok dicerminkan oleh hubungan yang dirasakan antar anggota, kebebasan berpartisipasi dan lingkungan fisik kelompok. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh gambaran suasana kelompok pada masing-masing kelompok tani ternak domba sampel, secara lengkap disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Suasana Kelompok pada Masing-masing Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Suasana Kelompok	Jumlah Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Hubungan Antar Anggota :				
Sangat Akrab	10	58.82	2	11.76
Cukup Akrab	5	29.41	12	70.59
Kurang Akrab	2	11.76	3	17.65
Kebebasan Berpartisipasi :				
Merasa Terkekang	0	0	0	0
Tidak Terkekang	17	100.00	17	100.00
Lingkungan Fisik:				
Persamaan Sedesa	17	100.00	17	100.00
Persamaan Status, kekuasaan dan kekayaan	6	35.29	10	58.82

Keterangan : * > Dalam lingkungan fisik, responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban
 * > Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)

Pada Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anggota dari masing-masing kelompok tani ternak domba sampel sudah akrab disamping adanya keleluasaan dalam berpartisipasi. Suasana ini juga tampak dirasakan karena adanya rasa kekeluargaan sebagai warga yang tinggal di desa yang sama. Suasana-suasana semacam itu memberikan dorongan dan ransangan untuk melakukan kegiatan kelompok.

Rata-rata skor unsur suasana kelompok yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu 87.50 persen dari skor maksimum dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati 62.50 persen. Perbedaan ini disebabkan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu mempunyai kegiatan pertemuan mingguan kelompok yang memungkinkan anggota saling akrab dan menyampaikan usulan secara bebas.

Tekanan Kelompok (*Group Pressure*)

Tekanan kelompok merupakan unsur yang penting dalam menentukan tingkat kedinamisan kelompok karena dapat menimbulkan ketegangan kelompok untuk mentaati peraturan-peraturan yang dianut dalam kelompok.

Tekanan kelompok ditujukan untuk keseragaman dalam kegiatan-kegiatan kelompok, berasal dari kelompok itu sendiri atau dari luar kelompok. Tekanan yang datangnya dari dalam kelompok tani ternak domba, kesadaran anggota yang melanggar ketentuan kelompok. Tekanan dari luar, karena malu atau takut pada pihak luar; perawatan yang baik terhadap Domba Merino bantuan presiden dengan sistem *revolving fund* ("paket bergulir"). Dalam lomba antar kelompok tani ternak domba, terjadi tekanan kelompok sehingga menimbulkan keseragaman dalam kegiatan usaha ternak.

Sementara, terdapat kelompok tani ternak domba yang menerapkan sanksi bagi anggota yang melanggar ketentuan

kelompok, disamping dirasakan adanya tekanan dari luar yang dapat menimbulkan motivasi lebih bersatu dalam kelompok. Rata-rata skor unsur tekanan kelompok yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati tidak berbeda, yaitu: 75.00 persen dari skor maksimum. Tekanan ini dalam bentuk teguran terhadap anggota yang tidak hadir dalam pertemuan kelompok atau tidak mematuhi aturan "paket bergulir" domba bantuan presiden yang mewajibkan anggota kelompok hadir, apabila ada kegiatan penyuluhan dalam kelompok.

Efektifitas Kelompok

Efektifitas kelompok yaitu sejauhmana kelompok dapat mencapai tujuan. Efektifitas ini ditunjukkan oleh tercapainya tujuan kelompok, semangat yang tinggi dari anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok, tingkat kepuasan yang dirasakan oleh setiap anggota kelompok, baik dalam cara mencapai tujuan maupun kepuasan anggota karena tercapainya tujuan kelompok, terpenuhi pula kebutuhan anggota serta anggota merasa bangga dan bahagia menjadi anggota kelompok.

Berdasarkan hal tersebut diatas, rata-rata skor unsur efektifitas kelompok yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati tidak berbeda, yaitu: masing-masing 80.00 persen dari skor maksimum. Hal ini disebabkan oleh anggota kedua kelompok merasa senang menjadi anggota kelompok karena mendapat bantuan domba dengan sistem pengembalian yang lebih menguntungkan mereka dari pada sistem *parohan* yang selama ini mereka kenal. Anggota kedua kelompok tani ternak domba merasa yakin bisa mengembalikan domba tersebut, dan bangga menjadi anggota kelompok dan bisa mengikuti kegiatan lomba kelompok tani ternak domba.



Maksud Terselubung

Kelompok yang dinamis dapat menangkap maksud-maksud terselubung itu dan mengakomodir dalam tujuan kelompok, tercapainya tujuan kelompok terpenuhi pula maksud terselubung tersebut.

Maksud terselubung adalah maksud yang tidak diungkapkan secara terang-terangan, tidak direncanakan secara khusus oleh kelompok, tetapi dirasakan oleh anggota kelompok. Bentuknya dapat individual, tetapi dapat pula *group hidden agenda*.

Terbentuknya kelompok tani ternak domba bertujuan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan, memecahkan masalah usahaternak, dan keseragaman penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan. Sementara, secara tersirat juga diharapkan dapat bantuan domba dengan sistem "paket bergulir" lebih banyak lagi karena sistem pengembaliannya lebih menguntungkan peternak (responden). Selain itu, anggota kelompok peternak menginginkan bisa menjadi anggota arisan uang.

Rata-rata skor unsur maksud terselubung yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati tidak berbeda, yaitu: masing-masing 75.00 persen dari skor maksimum. Hal ini disebabkan, sewaktu merumuskan tujuan kelompok masing-masing anggota kelompok tani ternak domba menyebutkan, tidak secara terang-terangan mengenali motivasi anggota masuk kelompok, namun disadari oleh pimpinan kelompok. Pencapaian skor yang demikian karena tidak semua anggota kedua kelompok ikut merumuskan tujuan kelompoknya.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba

Berdasarkan penelaahan terhadap unsur-unsur dinamika kelompok sebelumnya dan dilakukan pengujian dengan menggunakan pengkategorian/pengkelasan yang sistematis terhadap skor dinamika kelompok yang diperoleh, maka dapat disimpulkan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu yang berada di Desa Sukalyu termasuk kategori tingkat kedinamisan *tinggi*, sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati yang berada di Desa Tamansari termasuk kategori tingkat kedinamisan *sedang*. Penjelasan lihat Lampiran 4.

Pada Tabel 10 dapat dilihat garis besar dinamika kelompok tani ternak domba sampel dengan persentase pencapaian skor masing-masing unsur dinamika kelompok.

Tabel 10. Persentase Pencapaian Skor Unsur-unsur Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Unsur-unsur Dinamika Kelompok	Kelompok Tani Ternak Domba		
	Bina Saluyu (lanjut)	Sehati (pemula)	Rata-rata
Tujuan Kelompok	60.00	60.00	60.00
Struktur Kelompok	73.33	66.66	69.99
Fungsi Tugas	71.42	50.00	60.71
Pembinaan dan Pengembangan Kelompok	55.55	44.44	49.99
Kekompakan Kelompok	88.88	66.66	77.77
Suasana Kelompok	87.50	62.50	75.00
Tekanan Kelompok	75.00	75.00	75.00
Efektifitas Kelompok	80.00	80.00	80.00
Maksud Terselubung	75.00	75.00	75.00
Rata-rata	74.06	64.47	69.27

Keterangan: Nilai maksimum 100 persen

Jika tingkat kedinamisan masing-masing kelompok tani ternak domba sampel dihubungkan dengan klasifikasi kelas kelompok tani ternaknya, maka Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu mencapai skor rata-rata 74.06 persen dari skor maksimum, sesuai dengan kelas kelompoknya, yaitu kelas lanjut, sedangkan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula) mencapai skor rata-rata lebih rendah, yaitu: 64.47 persen.

Pada Tabel 10, terdapat perbedaan pencapaian skor pada unsur: struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, dan suasana kelompok pada kedua kelompok. Unsur-unsur ini yang mempengaruhi terjadinya perbedaan tingkat kedinamisan masing-masing kelompok.

Pada masing-masing kelompok, skor unsur dinamika kelompok terendah adalah unsur pembinaan dan pengembangan kelompok, sedangkan skor unsur yang tertinggi pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu: unsur kekompakan kelompok, dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati: unsur efektifitas kelompok, lihat Tabel 10. Rendahnya unsur pembinaan dan pembinaan kelompok karena minimnya fasilitas (peralatan) yang dimiliki kedua kelompok. Tingginya unsur kekompakan kelompok karena tingkat ekonomi peternak relatif homogen. Tingginya unsur efektifitas kelompok karena anggota kedua kelompok senang menjadi anggota kelompok, merasa terpenuhi kebutuhannya.

Setidaknya, ada beberapa penyebab Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu relatif lebih dinamis dibandingkan dengan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati, yaitu: adanya



pertemuan mingguan kelompok (setiap Jum'at sore) yang pelaksanaannya di rumah anggota kelompok secara bergiliran yang memungkinkan frekuensi terjadinya interaksi antar anggota lebih tinggi, domisili anggota relatif "berdekatan" dan berperannya kepemimpinan ketua kelompok serta sokongan yang memadai dari sekretaris kelompok.

Sebaliknya, pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati, tidak ada pertemuan rutin kelompok, kesibukan ketua kelompok bekerja diluar desa sehingga kepemimpinan tidak jalan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya skor yang dicapai Kelompok Tani Ternak Domba Sehati.

Berdasarkan uraian diatas, tampak ada perbedaan pencapaian skor tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba sampel. Apakah perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berhubungan. Hal tersebut memunculkan adanya dugaan, seperti pada hipotesis pertama, kedua, dan ketiga bahwa tingkat kedinamisan kelompok berhubungan dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut ditentukan oleh karakteristik individu anggota kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal dilihat dari interaksi antara kelompok tani ternak domba dengan kelembagaan penyuluhan peternakan maupun pengaruh pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba.

Karakteristik Individu Anggota dan Dinamika Kelompok

Karakteristik individu anggota yang diduga berhubungan dengan dinamika kelompok dalam penelitian ini, meliputi: tingkat kekosmopolitan, pengalaman berusahaternak, dan status sosial ekonomi anggota kelompok tani ternak domba. Pada responden kedua kelompok tani ternak domba



sampel diperoleh informasi mengenai skor yang dicapai dalam hal dinamika kelompok dan karakteristik individu anggota, seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Skor, Persentase dan Kategori*> Dinamika Kelompok dan Karakteristik Individu Anggota Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Kelompok Tani Ternak Domba Kelompok	Dinamika Kelompok skor (%) Kategori	Kekosmopolitan skor (%) Kategori	Pengalaman Berusaha- ternak skor (%) Kategori	Status Sosek skor (%) Kategori
Bina Saluyu	54.06 (74.06) tinggi	3.00 (37.50) sedang	3.00 (60.00) sedang	11.00 (40.74) sedang
Sehati	47.06 (64.47) sedang	4.00 (50.00) sedang	3.00 (60.00) sedang	11.00 (40.74) sedang

Keterangan: *> Perhitungan kategori (pengkelasan) yang sistematis, lihat Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 11, Kelompok Tani Ternak Domba Sehati memiliki rata-rata skor tingkat kekosmopolitan relatif lebih tinggi dari Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu. Tingkat kekosmopolitan ini merupakan penyebab kedinamisan kelompok yang termasuk kategori sedang. Relatif tingginya skor dinamika kelompok pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu disebabkan oleh adanya sarana interaksi: sekretariat tetap atau Saung Informasi Kelompok (Saikel), kepemimpinan kelompok yang lebih baik berfungsi dan domisili antar anggota yang lebih "berdekatan".



Kenyataan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok tani ternak domba ditentukan oleh karakteristik individu-individu anggota yang bersangkutan. Hubungan antara sifat kekosmopolitan, pengalaman berusaha ternak, dan status sosial ekonomi anggota dengan tingkat kedinamisan kelompok, dijelaskan satu persatu dalam pembahasan berikut ini.

Sifat kekosmopolitan merupakan sifat yang menggambarkan adanya orientasi keluar sistem sosial peternak di tempatnya sekarang; dicirikan dari frekuensi kontak berhubungan dengan PPL dan tokoh masyarakat, keikutsertaannya dalam kursus-kursus, keanggotaannya dalam beragam kelembagaan, seperti: LKMD, LMD dan sebagainya dan frekuensi berpergian keluar desa, daerah.

Uji statistik memberikan bukti bahwa antara tingkat kekosmopolitan anggota dengan tingkat dinamika kelompok tani ternak domba mempunyai hubungan nyata (positif) pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 12, dan Lampiran 1. Artinya, semakin tinggi tingkat kekosmopolitan anggota, maka makin tinggi tingkat dinamika kelompok tani ternaknya. Hal ini disebabkan semakin sering seorang anggota kelompok bertanya pada PPL, mengikuti kursus ternak domba, aktif di lembaga-lembaga desa maupun berpergian keluar desa cenderung meningkatkan pengetahuan dan sikapnya terhadap manfaat dari kegiatan kelompok tani ternak domba dalam pengelolaan usahaternaknya.



Tabel 12. Hasil Uji Statistik (*Uji Korelasi Rank Spearman*) Antara Karakteristik Individu Anggota dengan Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Hipotesis	rs	Uji t	t Tabel	Kesimpulan
1>	0.369	2.253	1.688	nyata
2>	- 0.019	- 0.107	1.688	tidak nyata
3>	0.362	2.198	1.688	nyata

Keterangan:

- * Diuji pada derajat kepercayaan 0.05 dengan 34 responden
- * Hipotesis: Karakteristik individu anggota (faktor internal), yaitu:
 - 1> Tingkat kekosmopolitan, 2> Tingkat pengalaman berusaha ternak, dan
 - 3> Tingkat status sosial ekonomi berhubungan dengan Tingkat Dinamika

Berdasarkan uji statistik, antara tingkat pengalaman berusaha ternak anggota dengan tingkat dinamika kelompok tani ternak domba tidak hubungan nyata (negatif) pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 12, dan Lampiran 1. Artinya, tingkat pengalaman berusaha ternak domba tidak mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok. Hal ini terjadi karena pengalaman berusaha ternak responden relatif sama, di atas 10 tahun. Mereka belum terbiasa berkerja berkelompok karena selama ini pengelolaan usahaternaknya dilakukan secara individual. Disamping itu, adanya proyek-proyek peternakan yang menganjurkan teknologi baru selalu melibatkan seluruh anggota kelompok tani ternak domba tanpa adanya pembatasan yang didasarkan pada pengalaman berusaha ternak.



Sementara, keikut-sertaan anggota kelompok dalam kursus-kursus ternak, pada kedua kelompok tani ternak domba, hanya 3 orang anggota saja.

Peternak yang memiliki status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih banyak memainkan peranan penting dalam berbagai kegiatan kelompok dan masyarakat. Mereka adalah peternak-peternak yang penguasaan tanah pada umumnya lebih luas. Disamping mereka memiliki beberapa kandang domba, mereka biasanya lebih berpendidikan; sehingga sering mendapat kepercayaan untuk dimintai nasehat atau saran-saran oleh peternak lainnya. Keadaan ini mendorong mereka untuk lebih banyak tahu dan lebih aktif dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan nyata (positif) antara tingkat status sosial ekonomi peternak dengan dinamika kelompok tani ternak domba pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 12 dan Lampiran 1.

Dukungan Kelembagaan Penyuluhan Peternakan, *Revolving Fund* dan Dinamika Kelompok

Kelembagaan penyuluhan peternakan, dan pemberian *revolving fund* ("paket bergulir") domba sebagai perangsang atau pendorong peternak dalam menyerap teknologi Sapta Usaha Peternakan (SU) memegang peranan penting.

Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan kelompok. Hal ini dimungkinkan karena pertemuan mingguan anggota kelompok (setiap Jum'at sore) bersamaan dengan arisan uang



kelompok. Pertemuan mingguan kelompok ini pada saat penelitian ini dilakukan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu masih tetap berjalan dan dalam 2-3 kali sebulan PPL peternakan menghadiri pertemuan kelompok. Pertemuan mingguan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati tidak berjalan lagi, menurut anggota kelompok, mereka jenuh menghadiri pertemuan rutin tersebut dan dalam waktu dekat akan terjadi pergantian susunan kepengurusan kelompok.

Penyuluhan pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu bertempat di rumah anggota kelompok secara bergiliran sesuai dengan giliran penerimaan arisan uang kelompok. Pada saat pertemuan dihadiri PPL Peternakan, disini biasanya berlangsung penyuluhan peternakan yang bisa diawali oleh lontaran masalah dari anggota kelompok lalu, ditanggapi oleh PPL. Sebaliknya, jika ada temuan-temuan (teknologi) baru PPL biasanya menyampaikan pada saat pertemuan itu.

Penyuluhan pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati mempunyai cara yang sama dengan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu. Namun, pada saat penelitian ini, pelaksanaan penyuluhan peternakan seperti itu tidak ada lagi, sempat ditemukan PPL melakukan penyuluhan dihadiri oleh sebagian anggota kelompok bertempat di rumah seksi kesehatan hewan kelompok; yang memiliki kandang domba memenuhi standar sistem penggemukan. Penyebabnya yang lain, dalam waktu dekat akan dilaksanakan pergantian kepengurusan kelompok.



Dalam penyuluhan yang sering menggunakan metode ceramah dengan alat bantu gambar-peraga. Materi yang disampaikan bersifat "menganjurkan" untuk menerapkan paket teknologi Sapta Usaha Peternakan (SUP). Penyampaian materi mendekati dilakukan secara bertahap, dengan materi sedikit demi sedikit, dapat berkesinambungan antar minggu sehingga dapat diterima oleh peternak. Di akhir kegiatan penyuluhan diadakan tanya jawab, baik masalah-masalah peternakan maupun masalah-masalah umum yang sering terjadi dalam masyarakat.

Penggunaan metode seperti diatas menurut pengakuan responden merupakan hal yang biasa dalam setiap penyuluhan. Materi yang disampaikan tersebut sudah dinilai sesuai "kebutuhan" oleh hampir seluruh responden. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok dianggap sebagai suatu kebutuhan yang dirasakan peternak, sehingga terjadi kerjasama dalam kelompok.

Kunjungan rumah atau ke kandang ternak domba juga sering dilakukan PPL. Kunjungan petugas ke kandang dalam rangka melihat kondisi ternak domba, pemberian obat cacing dan pemberian antibiotika.

Pembinaan yang dapat dikatakan cukup intensif ini, antara lain disebabkan oleh dekatnya jarak Desa Sukaluyu dan Desa Tamansari; tempat kelompok ternak domba berada dengan Kantor Dinas Peternakan Dati II Bogor dan jalan menuju kesana telah diaspal. Disamping itu, di kedua desa

tersebut merupakan daerah potensial untuk pengembangan peternakan domba di Kabupaten Bogor. Yang menarik, PPL peternakan yang bertugas termasuk yang "cukup rajin" dan mempunyai dedikasi; tanggung jawab tinggi terhadap kemajuan kelompok tani ternak domba yang dibinanya.

Intensifnya pelaksanaan penyuluhan peternakan terhadap kelompok tani ternak domba menentukan kedinamisan kelompok; dinamika kelompok tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan nyata (positif) antara dukungan kelembagaan penyuluhan dengan tingkat dinamika kelompok tani ternak domba pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 13, dan Lampiran 2. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan kelembagaan penyuluhan, maka makin tinggi tingkat dinamika kelompok tani ternak domba.

Tabel 13. Hasil Uji Statistik (*Uji Korelasi Rank Spearman*) Antara Faktor Eksternal Dengan Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Hipotesis	rs	Uji t	t Tabel	Kesimpulan
1>	0.363	2.204	1.688	nyata
2>	0.520	3.444	1.688	nyata

Keterangan:

- * Diuji pada derajat kepercayaan 0.05 dengan 34 responden
- * Hipotesis: Faktor eksternal:
 - 1> Dukungan kelembagaan penyuluhan peternakan, dan
 - 2> *Revolving fund* domba dengan Tingkat Dinamika

Peternak menerima bantuan *revolving fund* domba pada umumnya mendapat satu paket. Bantuan tersebut merupakan bantuan presiden yang pengaturannya menerapkan sistem "bergulir". Caranya, misal: peternak yang menerima 1 ekor dombajantan berumur diatas 1 tahun (yang berfungsi sebagai pejantan) mengembalikan 1 ekor domba jantan atau betina anak yang berumur antara 8 sampai dengan 10 bulan, berarti menguntungkan peternak. Sedangkan peternak yang menerima 1 ekor domba betina mengembalikan 2 ekor domba jantan atau betina berumur 8 sampai dengan 10 bulan. Masa pengembalian adalah 3 tahun. Keunikan bantuan presiden ini adalah ternak domba yang mati tidak diadakan "perhitungan", artinya peternak tidak diwajibkan untuk menggantinya.

Ternak domba yang telah dikembalikan pada masa 3 tahun itu akan "digulirkan" lagi pada peternak yang belum pernah menerima ternak domba dengan sistem *revolving fund* ("paket bergulir"). Perguliran ini di koordinir oleh PPL. Perguliran tidak hanya diberikan pada peternak se-desa akan tetapi peternak di luar desa asal pengembalian bahkan sampai pada kecamatan lain dalam Kabupaten Bogor. Ini berarti bantuan presiden dengan sistem *revolving fund* ini tidak mewajibkan Dinas Peternakan untuk mengembalikan ternak domba bantuan tersebut. Malahan bantuan ini diharapkan "digulirkan" terus-menerus pada peternak-peternak lain dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak.

Peternak penerima bantuan domba dikelompokkan untuk memudahkan pembinaan oleh Dinas Peternakan, pada umumnya didasarkan pada wilayah dalam satu desa. Berdasarkan inilah terbentuknya Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu



di Desa Sukaluyu dan Kelompok Tani Ternak Domba Sehati di Desa Tamansari. Namun, kedua kelompok kepengurusannya dibentuk oleh kesepakatan anggota kelompoknya.

Anggota Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu pada umumnya menerima satu kali. Lain halnya dengan ketua kelompok menerima domba sebanyak dua kali. Pemberian dua kali dimaksudkan supaya ketua bersemangat mengurus kelompok, dan hal ini tidak menimbulkan kecemburuan dari anggota lain karena menurut anggotanya, jasa ketua cukup besar dalam mendistribusikan ternak domba pada anggota. Kelompok Tani Ternak Domba Sehati, juga menerima satu kali bantuan ternak domba.

Berkaitan dengan kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan kelompok. Secara umum kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok pada masing-masing kelompok tani ternak domba "cukup banyak", antara 50-80 persen dari anggota kelompok. Jika dibandingkan kedua kelompok, maka Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut) dalam setiap pertemuan kelompok lebih banyak dihadiri oleh anggotanya daripada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula).

Mengenai alasan anggota Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu menghadiri pertemuan kelompok, yaitu mereka "menghargai" pengurus kelompok maupun PPL Peternakan yang telah menyalurkan bantuan domba buat mereka dengan sistem yang sangat menguntungkan. Hal ini juga menimbulkan rasa "seگان" pada PPL jika tidak menghadiri pertemuan atau penyuluhan kelompok. Disamping itu diakuinya pula penyuluhan yang diberikan cukup berguna bagi mereka dalam merawat ternak domba mereka. Lain halnya dengan Kelompok



Tani Ternak Domba Sehati, sedikit anggota kelompok menghadiri pertemuan kelompok, menurut anggotanya: "sebaiknya pertemuan kelompok dilaksanakan pada malam hari." Namun pertemuan kelompok/penyuluhan dihadiri oleh anggota kelompok antara 50-60 persen dari jumlah anggota.

Selanjutnya, anggota Kelompok Tani Ternak Domba Sehati mengakui mereka banyak bertanya diluar pertemuan kelompok kepada pengurus kelompok atau PPL Peternakan sehubungan dengan peraturan-peraturan sistem *revolving fund* ("paket bergulir") domba karena tidak sempat hadir dalam pertemuan/penyuluhan kelompok. Hal yang sama terjadi pula pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu, jika tidak hadir mereka bertanya pada pengurus kelompok apa yang dibicarakan dalam pertemuan kelompok.

Pemberian bantuan *revolving fund* ("paket bergulir") domba, ternyata telah menyebabkan anggota kedua kelompok tani ternak domba sampel termotivasi untuk menghadiri pertemuan/penyuluhan kelompok; yang dihadiri oleh anggota kelompok antara 50-80 persen dari anggota kelompoknya, sehingga mempengaruhi kedinamisan kelompok menjadi tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik berikut: terdapat hubungan sangat nyata (positif) antara pemberian *revolving fund* domba dengan tingkat dinamika kelompok tani ternak domba pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 13 dan Lampiran 2. Artinya, pemberian *revolving fund* domba mempengaruhi tingkat kedinamisan kelompok tani ternak domba.



DINAMIKA KELOMPOK PETERNAK DOMBA DAN PERUBAHAN PERILAKU PETERNAK TERHADAP TEKNOLOGI SAPTA USAHA PETERNAKAN

Perubahan perilaku dalam menerapkan Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan (PTSUP) terjadi melalui tiga kawasan, yaitu: pengetahuan peternak tentang PTSUP, sikap peternak terhadap PTSUP selanjutnya diikuti oleh penerapannya. Idealnya (secara teoritis) suatu inovasi akan diterapkan peternak apabila mereka memiliki pengetahuan tentang inovasi itu. Pengetahuan mereka mendorong minat belajar sehingga mendapat keyakinan untuk menerapkannya. Berdasarkan ini, berikut akan dibahas secara berurutan pengetahuan, sikap, dan penerapan peternak terhadap PTSUP.

Pengetahuan

Penyebaran informasi Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan (PTSUP) dengan tujuh unsur teknologinya telah dilakukan melalui penyuluhan oleh PPL dan KCD Peternakan dengan menggunakan pendekatan kelompok dan perorangan.

Data lengkap mengenai pengetahuan responden terhadap PTSUP, dapat dilihat pada Tabel 14.

Berdasarkan Tabel 14 diketahui, tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal pengetahuan responden tentang PTSUP pada kedua kelompok tani ternak domba sampel. Sebagian besar peternak memiliki pengetahuan yang baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Responden yang Mengetahui PTSUP Pada Masing-masing Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Paket Teknologi Sapta Usaha Pernakan	Pengetahuan Responden			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Bibit Unggul	17	100.00	17	100.00
Tatalaksana Pakan dan Hijauan	15	88.24	14	82.35
Tatalaksana Perkandangan	17	100.00	17	100.00
Pengelolaan Reproduksi	17	100.00	17	100.00
Pengendalian Penyakit	17	100.00	17	100.00
Manajemen Usahaternak	17	100.00	16	94.12
Pasca Panen dan Pemasaran	16	94.12	16	94.12

Keterangan: *Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)*

Penyebabnya adalah kedua desa (Desa Sukaluyu dan Desa Tamansari) tempat kelompok ini berada merupakan salah satu pusat peternakan domba potensial di daerah Kabupaten Bogor, sehingga perhatian pemerintah (Dinas Peternakan) terhadap kemajuan usahaternaknya cukup tinggi.

Pengenalan berbagai program peternakan sebagai usaha untuk meningkatkan produksi ternak domba sering dilakukan di daerah ini, seperti: Panca Usaha Peternakan. Oleh sebab itu, ketika Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan

diperkenalkan, peternak tidak kesulitan untuk memahaminya karena pengetahuan usahaternaknya yang mereka miliki sebelumnya telah cukup untuk membuat mereka cepat mengerti terhadap inovasi Sapta Usaha Peternakan.

Berdasarkan uji statistik, terbukti bahwa terdapat hubungan nyata (positif) antara tingkat kedinamisan kelompok dengan tingkat pengetahuan peternak (responden) terhadap PTSUP pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 15, dan Lampiran 3. Artinya, makin tinggi tingkat dinamika kelompok tani ternak domba, maka makin tinggi tingkat pengetahuan peternak.

Tabel 15. Hasil Uji Statistik (*Uji Korelasi Rank Spearman*) Antara Dinamika Kelompok dengan Perubahan Perilaku Peternak Domba Tahun 1995

Hipotesis	rs	Uji t	t Tabel	Kesimpulan
1>	0.402	2.484	1.688	nyata
2>	0.397	2.454	1.688	nyata
3>	0.410	2.542	1.688	nyata

Keterangan:

- * Diuji pada derajat kepercayaan 0.05 dengan 34 responden
- * Hipotesis: Dinamika Kelompok Tani Ternak Domba dengan
Perubahan Perilaku : 1> Pengetahuan peternak, 2> Sikap peternak, dan
3> Penerapan paket teknologi sapta usaha peternakan

Hubungan diatas terjadi karena adanya kenyataan bahwa pengetahuan peternak tentang cara-cara pengelolaan usahaternak sebelum PTSUP cukup baik, dimana anjuran paket teknologinya terdapat banyak kesamaan. Pengetahuan yang

telah cukup baik tersebut diikuti dengan aktivitas responden dalam kelompok, sehingga dapat menambah pengetahuannya lebih mendalam. Aktivitas kelompok mencakup: adanya pertemuan-pertemuan kelompok yang membahas masalah usahaternak domba dan adanya kunjungan PPL Peternakan pada kelompok.

S i k a p

Pemerintah mengharapkan peternak melalui kelompok ternaknya bersedia menerapkan PTSUP secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya mengangkat kesejahteraan peternak. Informasi mengenai sikap peternak (responden) terhadap setiap unsur PTSUP disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah dan Persentase Responden yang Bersikap Setuju Terhadap PTSUP Pada Masing-masing Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan	Sikap Responden yang Setuju			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pemilihan Bibit Unggul	17	100.00	17	100.00
Tatalaksana Pakan dan Hijauan	14	82.35	12	70.59
Tatalaksana Perkandangan	17	100.00	16	94.12
Pengelolaan Reproduksi	17	100.00	17	100.00
Pengendalian Penyakit	17	100.00	17	100.00
Manajemen Usahaternak	17	100.00	16	94.12
Pasca Panen dan Pemasaran	16	94.12	15	88.24

Keterangan: *Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)*

Berdasarkan Tabel 16 diketahui, secara umum semua peternak yang mengenal 7 unsur PTSUP bersikap setuju untuk menerapkan setiap unsurnya. Jumlah dan persentase terkecil terdapat pada unsur tatalaksana pakan dan hijauan. Hal ini disebabkan oleh karena harga pakan/konsentrat relatif mahal dan apabila pemberian tidak kontinu akan merusak domba tersebut. Peternak lebih cenderung memberi hijauan (daun dan rumput) yang jenisnya bervariasi, yang dapat diambil secara bebas di bekas perkebunan milik pemerintah.

Pada Tabel 16, persentase 100 persen setuju terdapat pada bibit unggul, pengelolaan reproduksi, dan pengendalian penyakit. Sikap mau menerima ketiga anjuran ini erat hubungannya dengan perilaku responden dalam ketiga hal tersebut. Bibit ternak domba unggul memiliki tanda-tanda sebagai berikut. Untuk domba pejantan adalah sehat, tubuh besar, kaki kurus dan kuat, tumit tinggi, aktif dan besar nafsu kawinnya, buah testis normal, dan bulu bersih dan mengkilat. Untuk domba betina adalah sehat, tidak terlalu besar dan tidak cacat, kaki lurus dan kuat, alat kelaminnya normal, besar dari keturunan kembar, dan bulu bersih dan mengkilat. Tanda-tanda domba unggul tersebut telah diketahui peternak dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan semenjak diperkenalkannya Panca Usaha Peternakan. Demikian pula halnya terhadap pengelolaan reproduksi, dan pengendalian (pencegahan dan pemberantasan) penyakit, karena tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hal tersebut cukup tinggi.



Adapun dua responden pada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati dan satu responden pada Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu yang bersikap tidak berkenan terhadap unsur pasca panen yang berhubungan dengan penprosesan bulu domba mempunyai alasan bahwa penprosesan bulu memerlukan waktu cukup lama sedangkan harga perkilogram sangat rendah.

Berdasarkan uji statistik, terbukti bahwa terdapat hubungan nyata (positif) antara tingkat kedinamisan kelompok dengan tingkat sikap peternak (responden) terhadap PTSUP pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 15, dan Lampiran 3. Artinya, makin tinggi tingkat dinamika kelompok tani ternak domba, maka makin tinggi tingkat perubahan sikap peternak.

Hal ini disebabkan oleh anggota yang dinamis dalam kelompok lebih banyak berinteraksi dengan anggota lainnya, sehingga lebih banyak memiliki informasi maupun pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi sikapnya. Dengan demikian, kelompok tani ternak domba yang dinamis lebih mampu berfungsi sebagai wadah kerjasama antar anggota dalam pengelolaan usahaternaknya.

Penerapan

Tindakan peternak untuk menerapkan PTSUP berhubungan erat dengan pengetahuannya terhadap setiap unsur PTSUP dan cenderung mengikuti sikap yang dibentuk peternak, apakah setuju atau tidak setuju.



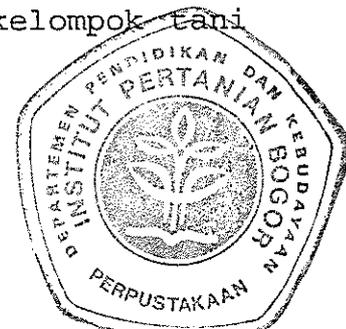
Pada Tabel 17 berikut ini menyajikan penerapan PTSUP oleh peternak (responden) pada masing-masing kelompok tani ternak domba.

Tabel 17. Jumlah dan Persentase Responden yang Menerapkan PTSUP Pada Masing-masing Kelompok Tani Ternak Domba Sampel Tahun 1995

Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan	Jumlah Responden yang Menerapkan			
	Bina Saluyu (lanjut)		Sehati (pemula)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Pemilihan Bibit Unggul	17	100.00	17	100.00
Tatalaksana Pakan dan Hijauan	10	58.82	7	41.18
Tatalaksana Perkandangan	16	94.12	15	88.24
Pengelolaan Reproduksi	17	100.00	17	100.00
Pengendalian Penyakit	17	100.00	17	100.00
Manajemen Usahaternak	17	100.00	16	94.12
Pasca Panen dan Pemasaran	14	82.35	10	58.82

Keterangan: *Masing-masing Kelompok 17 Responden (100%)*

Pada Tabel 17, jumlah responden yang menerapkan setiap unsur PTSUP cukup beragam. Meskipun demikian hanya pemilihan bibit ternak domba unggul, pengelolaan reproduksi, dan pengendalian (pencegahan dan pemberantasan) penyakit yang dilaksanakan oleh responden kedua kelompok tani ternak domba.



Penyebabnya adalah untuk menghasilkan perkembangan atau penggemukan domba yang cepat peternak menyadari bahwa ternak domba unggul merupakan pilihannya. Hal ini sudah dipahami dan diterapkan pada usahaternaknya, namun mereka juga memelihara domba tidak unggul yang berasal dari domba peliharaanya, tetapi domba tersebut apabila sudah "besar sedikit" segera dijualnya atau disembelih untuk dijual atau dikonsumsi sendiri.

Berkenaan dengan pengelolaan reproduksi, dan pengendalian penyakit, sebagaimana dikemukakan responden merupakan "keharusan" untuk mengawinkan ternak domba dengan domba pejantan unggul supaya hasilnya diharapkan unggul pula. Pencegahan dan pemberantasan penyakit memegang peranan penting dalam perawatan ternak domba, merupakan kebiasaan yang dilakukan peternak (responden). Dalam pemberantasan penyakit menceret misalnya, peternak memberi daun-daun yang konsentrasinya tinggi dan segera melaporkan kepada seksi kesehatan (keswan) kelompok atau PPL peternakan untuk diperiksa dan diberi obat anti menceret. Artinya, kesadaran akan gangguan penyakit sudah menjadi bagian dari pengelolaan usahaternak peternak.

Pada Tabel 17, persentase penerapan unsur PTSUP terendah pada kedua kelompok tani ternak domba adalah tatalaksana pakan dan hijauan. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga pakan/konsentrat yang dijual dipasaran. Disamping itu biasanya peternak agak "malas" mencari daun



atau rumput bervariasi untuk ternak dombanya, alasan mereka bahwa rumput PB dan Bayonah saja telah menjadikan ternak dombanya cepat berkembangbiak dan gemuk.

Dalam hal tatalaksana perkandangan, peternak keberatan karena tidak tersedianya uang untuk membuat kandang domba sesuai anjuran dinas peternakan. Peternak ini tidak melakukan penyekatan kandang untuk ternak domba jantan, dimana ukuran luas sekatannya adalah 1 meter x 0.5 meter.

Sementara itu, alasan peternak yang tidak menerapkan unsur pasca panen dan pemasaran, di antaranya: ketidakmauan dalam penprosesan bulu domba karena harganya murah. Disamping itu, bulu domba yang dihasilkan tidak banyak dan pencukuran domba dilakukan satu kali dalam 6 bulan. Mengenai pemasaran, mereka mempercayakan pada anggota lain, karena banyak peternak tidak mempunyai "akses" langsung menjual ke pasar ternak. Kalaupun langsung ke pasar harga tetap murah karena adanya "sendikat" pasar. Pembuatan kompos dari kotoran domba tidak mereka lakukan, mereka menjual begitu saja kotoran domba pada salah seorang anggota kelompok, kemudian dijual lagi kepasar yang biasanya harganya lebih tinggi.

Hasil uji statistik, terdapat hubungan nyata (positif) antara tingkat kedinamisan kelompok dengan tingkat penerapan PTSUP pada derajat kepercayaan 0.05. Lihat Tabel 15, dan Lampiran 3. Artinya, makin tinggi tingkat kedinamisan kelompok, maka makin tinggi tingkat penerapan peternak terhadap PTSUP.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kedinamisan Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut) 74.06 persen lebih tinggi daripada Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula) 64.47 persen dari skor maksimum dan sesuai dengan klasifikasi kelompok yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Bogor. Tingginya dinamika kelompok pada kelompok kelas lanjut karena adanya sarana interaksi: Saung Informasi Kelompok (*Saikel*), adanya pertemuan mingguan kelompok, kepemimpinan kelompok yang lebih berfungsi dan domisili anggota yang lebih "berdekatan."

Berdasarkan unsur-unsur dinamika, unsur tertinggi pada kelompok kelas lanjut: kekompakan kelompok (88.88%), dan kelompok kelas pemula: unsur efektifitas kelompok (80.00%) dari skor maksimum. Skor terendah unsur pembinaan dan pengembangan kelompok: kelompok kelas lanjut 55.55% dan kelompok kelas pemula 44.44% dari skor maksimum. Relatif rendahnya unsur pembinaan dan pembinaan kelompok karena minimnya fasilitas (peralatan) yang dimiliki kedua kelompok. Tingginya unsur kekompakan kelompok karena tingkat ekonomi peternak relatif homogen. Tingginya unsur efektifitas kelompok karena anggota kedua kelompok senang menjadi anggota kelompok, merasa terpenuhi kebutuhannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Berdasarkan uji statistik ternyata tingkat kedinamis-an kelompok ditentukan oleh karakteristik individu anggota (faktor internal), meliputi: sifat kekosmopolitan dan status sosial ekonomi peternak. Sedangkan pengalaman ber-usahaternak tidak mempengaruhi tingkat kedinamisan kelom-pok. Faktor eksternal, meliputi: dukungan lembaga penyuluhan dan pemberian *revolving fund* domba ikut menentukan tingkat kedinamisan kelompok. Melalui penyuluhan, peter-nak yang tingkat pendidikan rendah dibimbing untuk meren-canakan aktivitas-aktivitas kelompok. Pemberian bantuan domba dengan sistem "bergulir" memegang peranan penting dalam mendinamiskan kelompok. Penyuluhan dilakukan dalam setiap pertemuan kelompok, minimal 2-3 kali dalam sebu-lan. Uji statistik: ternyata tingkat kedinamisan kelompok ditentukan oleh faktor eksternal.

Pengetahuan peternak terhadap PTSUP yang dianjurkan sudah cukup baik. Dalam penerapan teknologi SUP, tidak semua paket teknologi yang dianjurkan dapat berkenan dengan sikap peternak. Paket teknologi yang kurang berke-nan, antara lain: pemberian pakan/konsentrat. Penyebabnya, disamping harganya mahal, harus pula diberikan secara kontinu, jika tidak, akan membuat ternak domba kurang sehat. Uji statistik: terdapat hubungan yang nyata antara dinamika kelompok dengan tingkat pengetahuan, sikap dan penerapan teknologi Sapta Usaha Peternakan.



S a r a n

Penyuluhan peternakan sebaiknya dilakukan satu kali dalam sebulan. Jika penyuluhan terlalu sering dilakukan (2-3 kali) dalam sebulan akan menjenuhkan dan membosankan peternak anggota kelompok. Pertemuan kelompok mingguan sebaiknya dipertahankan dengan membicarakan materi yang bervariasi, misalnya; pengajian dan satu kali dalam sebulan membicarakan yang berkaitan dengan usaha ternak domba atau kelompok.

Dalam rangka meningkatkan kegairahan dan memantapkan dinamika kelompok diperlukan adanya dorongan. Dorongan ini dapat berupa penghargaan bagi peternak yang berprestasi diantara anggota kelompok maupun antar kelompok tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten.

Paket Teknologi Sapta Usaha Peternakan yang diperkenalkan, terutama pemberian konsentrat atau penyekatan kandang untuk penggemukan domba jantan menemukan kendala karena kekurangan modal, diperlukan dukungan penyaluran kredit usaha ternak dari pemerintah atau dari lembaga keuangan, dan swasta dalam rangka meningkatkan pendapatan peternak. Caranya, pengurus kelompok yang dibantu petugas penyuluh membuat proposal yang berisi kebutuhan modal masing masing anggota kelompok, kemudian diajukan ke lembaga keuangan untuk mendapatkan kredit usaha ternak.

Relatif tingginya skor dinamika kelompok tani ternak domba pada kedua kelompok, perlu dilakukan penilaian kelas kembali, mengingat kelas kelompok tani ternak domba menentukan tingkat pembinaan dari penyuluh peternakan terhadap kelompok tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1995. Daftar Isian dan Potensi Desa Sukaluyu dan Desa Tamansari Kecamatan Ciomas 1994-1995. Kantor Pembangunan Desa. Bogor.
- Anonim. 1995a. *Inventarisasi Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor*. Dinas Peternakan Kabupaten Bogor. Bogor.
- . 1995b. *Laporan Identitas Faktor Penentu Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor*. Dinas Peternakan Bogor. Bogor.
- . *GBHN 1993 Berserta Susunan Kabinet Pembangunan VI dsb*. Pustaka Amani. Jakarta.
- . 1986. *Buku Statistik Peternakan*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Adjid, D.A. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengembangan Pertanian Berencana. Kasus Usahatani Berkelompok Sehamparan dalam Intensifikasi Khusus (Insus) Padi*. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Haryono, Wawan Setiawan. 1994. *Dinamika Kelompok Tani Ternak*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasnawati. 1987. *Masalah-masalah Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Areal Pabrik Gula*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusharto, Clara M. 1995. *Studi Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan dan Peningkatan Status Gizi Keluarga melalui Peningkatan Partisipasi Aktif Masyarakat*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lubis, Lisma Elita. 1994. *Studi Dampak Sosial Ekonomi Kegiatan Pengembangan Ternak Domba*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Myland. 1989. *Telaah Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Supra Insus*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

- Ngadiyana. 1991. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Supra Insus*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations. A Cross Cultural Approach*. The Free Press Collier MacMillan Publishers. London.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Siregar, D.M. 1987. *Ciri-ciri Petani dan Kelompok Tani yang Mempengaruhi Partisipasi Pengembalian Kredit Usahatani Bidang Pertanian*. Jurusan Ilmu-ilmu sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Slamet, Margono. 1978. *Catatan tentang Pengembangan Organisasi dalam Kumpulan Bacaan Penyuluh Pertanian*. Edisi Ketiga. IPB Press. Bogor.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sumardjo. 1994. *Kelompok, Masyarakat dan Kepemimpinan (Studi Kasus Dinamika Kelompok Masyarakat di Lingkungan Pemukiman BTN)*. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (Makalah 1 PPN 617, S-3).
- Suyatna, I Gde. 1982. *Ciri-ciri Kelompok Tradisional di Bali dan Peranannya dalam Pembangunan*. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. (disertasi)
- Tony, Fredian. 1988. *Dinamika Kelompok dan Partisipasi Petani dalam Program Konservasi Tanah dan Air di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy*. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (tesis S-2)
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. PT Grasindo. Jakarta.





LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

**Lampiran 2 : KORELASI RANK SPEARMAN ANTARA
PEMBERIAN REVOLVING FUND ("Paket Bergulir") DOMBA
DENGAN TINGKAT KEDINAMISAN KELOMPOK**

No Respon den	Rank Dinamika (Di)	Rank Pemberian Revolving Fund Domba (ai)	Rank Dukungan Penyuluhan (bi)	$(ai - Di)^2$	$(bi - Di)^2$
1	34	23	21	121	169
2	27.5	31	21	12.25	42.25
3	25	3.5	21	462.25	16
4	8.5	3.5	21	25	156.25
5	19	166	4.5	9	210.25
6	4	3.5	21	0.25	289
7	11.5	10	21	2.25	90.25
8	14.5	3.5	4.5	121	100
9	29	16	21	169	64
10	25	23	21	4	16
11	32	31	21	1	121
12	21	23	21	4	0
13	25	31	4.5	36	420.25
14	32	31	21	1	121
15	2	23	21	441	361
16	5.5	23	21	306.25	240.25
17	18	10	21	64	9
18	16.5	10	21	42.25	20.25
19	16.5	23	4.5	42.25	144
20	27.5	23	21	20.25	42.25
21	23	31	21	64	4
22	21	23	21	144	0
23	30	23	21	49	81
24	32	31	21	1	121
25	13	31	21	324	64
26	10	16	4.5	36	30.25
27	21	3.5	21	306.25	0
28	1	10	4.5	81	12.25
29	5.5	10	21	20.25	240.25
30	3	3.5	1	0.25	4
31	14.5	10	21	20.25	42.25
32	11.5	10	21	2.25	90.25
33	8.5	16	21	56.25	156.25
34	7	16	21	81	196
Jumlah				3069.50	3673.50

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 3 : KORELASI RANK SPEARMAN ANTARA TINGKAT KEDINAMISAN DENGAN PERUBAHAN PERILAKU ANGGOTA KELOMPOK TANI TERNAK

No Respon den	Rank Dinamika (Di)	Rank Perubahan Perilaku Anggota			$(Di - Pi)^2$	$(Di - Qi)^2$	$(Di - Ri)^2$
		Pengetahua (Pi)	Sikap (Qi)	Penerapan (Ri)			
1	34	20	19.5	30.5	196	210.25	12.25
2	27.5	20	19.5	12.5	56.25	64	225
3	25	20	19.5	12.5	25	30.25	156.25
4	8.5	20	19.5	7	132.25	121	2.25
5	19	20	19.5	3	1	0.25	256
6	4	20	19.5	4	256	240.25	0
7	11.5	20	19.5	2	72.25	64	90.25
8	14.5	5	19.5	7	90.25	25	56.25
9	29	20	19.5	12.5	81	90.25	272.25
10	25	20	19.5	26.5	25	30.25	2.25
11	32	20	19.5	17.5	144	156.25	210.25
12	21	20	19.5	17.5	1	2.25	12.25
13	25	20	19.5	17.5	25	30.25	56.25
14	32	20	19.5	34	144	156.25	4
15	2	20	19.5	30.5	324	306.25	812.25
16	5.5	2	1.5	7	12.25	16	2.25
17	18	20	19.5	7	4	2.25	121
18	16.5	20	19.5	26.5	12.25	9	100
19	16.5	20	19.5	12.5	12.25	9	16
20	27.5	20	19.5	22.5	56.25	64	25
21	23	20	19.5	12.5	9	30.25	110.25
22	21	20	19.5	30.5	1	2.25	90.25
23	30	20	19.5	22.5	100	110.25	56.25
24	32	20	19.5	30.5	144	156.25	2.25
25	13	20	19.5	30.5	49	42.25	306.25
26	10	20	19.5	22.5	100	90.25	156.25
27	21	20	19.5	30.5	1	2.25	90.25
28	1	20	19.5	12.5	361	34.25	132.25
29	5.5	20	19.5	12.5	210.25	196	49
30	3	1	1.5	1	4	2.25	4
31	14.5	20	19.5	22.5	30.25	25	64
32	11.5	3.5	3.5	7	64	64	20.25
33	8.5	20	19.5	22.5	432.25	132.25	196
34	7	3.5	3.5	17.5	12.25	12.25	110.25
Jumlah					2888	2834.75	3814.50

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 1 :

Rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum ty$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dilanjutkan dengan uji t, rumus $\longrightarrow t = B \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_s^2}}$

I. Hubungan Tingkat Kekosmopolitan dengan tingkat kedinamisan kelompok

$$r_s = \frac{3175 + 3265 - 4058}{2 \sqrt{3175 \times 3265}} = 0,369911901$$

$$t = 0,370 \sqrt{\frac{34 - 2}{1 - (0,370)^2}} = 2,252921995$$

(nyata)

II. Hubungan pengalaman Berusaha ternak dengan tingkat kedinamisan kelompok

$$r_s = \frac{2931,5 + 3265 - 6316}{2 \sqrt{2931,5 \times 3265}} = -0,01931307$$

$$t = -0,019 \sqrt{\frac{34 - 2}{1 - (-0,019)^2}} = -0,107499636$$

(tidak nyata)

III. Hubungan status sosial ekonomi dengan tingkat kedinamisan kelompok

$$r_s = \frac{3198,5 + 3265 - 4122,5}{2 \sqrt{3198,5 \times 3265}} = 0,36220684$$

$$t = 0,362 \sqrt{\frac{34 - 2}{1 - (0,362)^2}} = 2,196770392$$

(nyata)

Lampiran 2 :

$$\text{Uji } t \text{ dengan rumus : } t = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-r_s^2}$$

I. Hubungan dukungan penyuluhan dengan tingkat kedinamisan Kelompok

$$r_s = \frac{1617+3265-3673,5}{2 \sqrt{1617 \times 3265}} = 0,262978386$$

$$t = \frac{0,263 \sqrt{34 - 2}}{1 - (0,263)^2} = 1,542038861$$

(nyata)

II. Hubungan Pemberian bantuan Revolving Fund ("Paket Bergulir") domba dengan Tingkat Kedinamisan Kelompok.

$$r_s = \frac{1617+3265-3069,5}{2 \sqrt{3129 \times 3265}} = 0,520058222$$

$$t = \frac{0,520 \sqrt{34 - 2}}{1 - (0,520)^2} = 3,443784128$$

(sangat nyata)

Lampiran 3 :

$$\text{Uji } t \text{ dengan rumus : } t = r_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-r_s^2}$$

I. Hubungan tingkat kedinamisan dengan pengetahuan anggota Kelompok

$$r_s = \frac{3265+1242-2888}{2 \sqrt{3265 \times 1242}} = 0,401989271$$

$$t = \frac{0,402 \sqrt{34 - 2}}{1 - (0,402)^2} = 2,483570219$$

(nyata)

II. Hubungan Tingkat Kedinamisan dengan sikap anggota kelompok

$$rs = \frac{3265+1024-2834,75}{2 \sqrt{3265 \times 1024}} = 0,397665125$$

$$t = 0,398 \sqrt{\frac{34 - 2}{1 - (0,398)^2}} = 2,454178968$$

(nyata)

III. Hubungan tingkat kedinamisan dengan penerapan anggota Kelompok

$$rs = \frac{3265+3204,5-3814,5}{2 \sqrt{3265 \times 3204,5}} = 0,410405147$$

$$t = 0,410 \sqrt{\frac{34 - 2}{1 - (0,410)^2}} = 2,54286488$$

(nyata)



Lampiran 4.

Kategori/kelas untuk Dinamika Kelompok

Rumus :

$$i = \frac{a - b}{k}$$

$$i = \frac{73 - 0}{3} \\ = 24.33$$

i = interval kelas/kategori dinamika kelompok

a = jumlah skor maksimal dinamika kelompok

b = jumlah skor minimal dinamika kelompok

k = jumlah kelas/kategori: 3

Jika, $0 < x \leq 24.33$, maka tingkat kedinamisan rendah

$24.33 < x \leq 48.66$, maka tingkat kedinamisan sedang

$48.66 < x \leq 73$, maka tingkat kedinamisan tinggi

Kesimpulan:

* Skor yang diperoleh oleh:

1> Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut),
yaitu: 54.00, Tingkat Kedinamisan Kelompok Tinggi.

2> Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula),
yaitu: 45.00, Tingkat Kedinamisan Kelompok Sedang.



Kategori/kelas untuk Kekosmopolitan Peternak

Rumus:

$$i = \frac{8 - 0}{3} = 2.66$$

i = interval kelas/kategori kekosmopolitan
 a = jumlah skor maksimal kekosmopolitan
 b = jumlah skor minimal kekosmopolitan
 k = jumlah kelas/kategori: 3

Jika, $0 < x \leq 2.66$, maka tingkat kekosmopolitan rendah
 $2.66 < x \leq 5.32$, maka tingkat kekosmopolitan sedang
 $5.32 < x \leq 8$, maka tingkat kekosmopolitan tinggi

Kesimpulan:

- * Skor yang diperoleh oleh:
- 1> Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut), yaitu: 3, Tingkat Kekosmopolitan Peternak Sedang.
- 2> Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula), yaitu: 4, Tingkat Kekosmopolitan Peternak Sedang.

Kategori/kelas untuk Pengalaman Berusaha Ternak

Rumus:

$$i = \frac{5 - 0}{3} = 1.66$$

i = interval kelas/kategori pengalaman berusaha ternak
 a = jumlah skor maksimal pengalaman berusaha ternak
 b = jumlah skor minimal pengalaman berusaha ternak
 k = jumlah kelas/kategori: 3



Jika, $0 < x \leq 1.66$, maka tingkat p. berusahaternak rendah
 $1.66 < x \leq 3.32$, maka tingkat p. berusahaternak sedang
 $3.32 < x \leq 5$, maka tingkat p. berusahaternak tinggi

Kesimpulan:

- * Skor yang diperoleh oleh:
- 1> Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut),
yaitu: 3, Tingkat P. Berusahaternak Peternak Sedang.
 - 2> Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula),
yaitu: 3, Tingkat P. Berusahaternak Peternak Sedang.

Kategori/kelas untuk Status Sosek Peternak

Rumus:

$$i = \frac{27 - 0}{3} = 9.00$$

- i = interval kelas/kategori Status Sosek Peternak
 a = jumlah skor maksimal Status Sosek Peternak
 b = jumlah skor minimal Satus Sosek Peternak
 k = jumlah kelas/kategori: 3

Jika, $0 < x \leq 1.66$, maka tingkat Status Sosek rendah
 $1.66 < x \leq 3.32$, maka tingkat Status Sosek sedang
 $3.32 < x \leq 5$, maka tingkat Status Sosek tinggi

Kesimpulan:

- * Skor yang diperoleh oleh:
- 1> Kelompok Tani Ternak Domba Bina Saluyu (kelas lanjut),
yaitu: 11, Tingkat Status Sosek Peternak Sedang.
 - 2> Kelompok Tani Ternak Domba Sehati (kelas pemula),
yaitu: 11, Tingkat Status Sosek Peternak Sedang.

